

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Permasalahan utama dalam pelaksanaan pembangunan pertanian di Provinsi Lampung adalah masih rendahnya tingkat produktivitas dan kurang berfungsinya kelembagaan sistem dan usaha agribisnis, sehingga bermuara pada rendahnya tingkat pendapatan petani. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh BPTP Lampung dalam rangka percepatan pembangunan pertanian di Lampung yaitu: (1) Perbaikan teknologi budidaya, (2) Diversifikasi komoditas, (3) Usahatani konservasi, (4) Pengembangan komoditas spesifik lokasi, (5) Penanganan pasca panen, (6) Penguatan kelembagaan, dan (7) Transfer teknologi. Langkah-langkah tersebut dijadikan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan litkaji di BPTP Lampung, yang dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) BPTP Lampung. Sebagai implementasi dari Renstra tersebut dilakukan kegiatan tahunan berupa kegiatan litkaji dan desiminasi.

Pelaksanaan program dan kegiatan sebagaimana diuraikan di atas perlu dilaporkan agar diketahui sejauh mana perkembangan kinerjanya. LAKIP BPTP Lampung Tahun 2014 ini secara garis besar berisikan informasi mengenai Rencana Strategis (RS), Rencana Kinerja Tahunan (RKT), dan Penetapan Kinerja (PK) Tahun 2014. Tujuannya adalah sebagai laporan pertanggungjawaban akuntabilitas BPTP Lampung dalam pelaksanaan kegiatan Tahun 2014.

Terselenggaranya pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan prasyarat bagi setiap pemerintahan untuk mewujudkan aspirasi masyarakat dan mencapai tujuan serta cita-cita bangsa. Dalam rangka itu diperlukan pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang tepat, jelas, terukur dan *legitimate*, sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung secara berdayaguna, berhasilguna, bersih dan bertanggungjawab serta bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sebagai perwujudan pertanggung jawaban keberhasilan/kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, maka disusunlah Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) yang tercermin dari hasil pencapaian kinerja berdasarkan visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

## **1.2. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 16/Permentan/OT.140/3/2006 tanggal 1 Maret 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian maka kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja BPTP Lampung adalah sebagai berikut:

### *a. Kedudukan*

Institusi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian adalah unit pelaksana teknis (UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) di daerah. BPTP bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang Pertanian dan dalam pelaksanaan tugas sehari-harinya dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP).

### *b. Tugas Pokok*

BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

### *c. Fungsi*

Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPTP menyelenggarakan fungsi:

1. Melaksanakan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
2. Melaksanakan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
3. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan.
4. Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
5. Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Pelaksanaan Urusan Tata Usaha dan Rumah Tangga Balai.

### 1.3. Struktur Organisasi

Untuk melaksanakan tugas pokok, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja tersebut BPTP terdiri dari :

a. *Subbagian Tata Usaha*

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat, dan kearsipan, serta rumah tangga.

b. *Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian*

Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana, program, anggaran, pemantauan, dan evaluasi serta laporan, dan penyiapan bahan kerjasama, informasi, dokumentasi, dan penyebarluasan dan pendayagunaan hasil, serta pelayanan sarana pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

c. *Kelompok Jabatan Fungsional*

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari jabatan fungsional Peneliti, Penyuluh Pertanian dan sejumlah jabatan fungsional lainnya yang terbagi dalam berbagai kelompok jabatan fungsional berdasarkan bidang masing-masing, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 1.4. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumberdaya manusia (SDM) merupakan potensi dan kekuatan yang tidak bisa diabaikan dalam suatu lembaga/instansi, termasuk bagi BPTP Lampung. Ketersediaan SDM yang memadai dengan tingkat keahlian dan kompetensi yang berimbang akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pencapaian misi dan visi lembaga. Untuk tahun 2014, PNS di BPTP Lampung berjumlah 101 orang (tidak termasuk satminkal) dan tenaga kontrak sebanyak 14 orang, yang tersebar pada 4 unit kerja.

Jumlah PNS BPTP Lampung berdasarkan golongan kepangkatan dan unit kerja

No	Unit kerja	Golongan (orang)				Jumlah
		IV	III	II	I	
1.	BPTP Lampung-Hajimena	23	38	17	3	81
2.	KP Natar	-	2	10	-	12
3.	KP Tegineneng	-	-	3	-	3
4.	Lab Diseminasi Masgar	-	2	3	-	5
	Jumlah	23	42	33	3	101

PNS BPTP Lampung yang berpendidikan S3 berjumlah 4 orang, S2 berjumlah 18 orang, dan S1 berjumlah 28 orang (Tabel 5). Proporsi jumlah tenaga berdasarkan kriteria pendidikan tersebut belum mencukupi persyaratan *critical mass*. Untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga SDM perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan sesuai bidang ilmu yang dibutuhkan.

Sebaran PNS BPTP Lampung berdasarkan golongan dan pendidikan 2014

No	Gol/ruang	Tingkat Pendidikan											JUMLAH
		S3	S2	S1	D4	SM	D3	D2	D1	SLTA	SLTP	SD	
1.	IV/e	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1.	IV/d	1	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	4
2.	IV/c	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
3.	IV/b	2	4	2	-	-	-	-	-	-	-	-	8
4.	IV/a	-	7	1	-	-	-	-	-	-	-	-	8
5.	III/d	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3
6.	III/c	-	2	3	-	-	2	-	-	-	-	-	7
7.	III/b	-	1	11	1	-	1	-	-	6	-	-	20
8.	III/a	-	-	7	-	-	3	1	-	1	-	-	12
9.	II/d	-	-	-	-	-	1	-	-	4	-	-	5
10.	II/c	-	-	-	-	-	1	-	-	6	-	-	7
11.	II/b	-	-	-	-	-	-	-	-	11	-	-	11
No	Gol/ruang	Tingkat Pendidikan											JUMLAH
		S3	S2	S1	D4	SM	D3	D2	D1	SLTA	SLTP	SD	
12.	II/a	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	6	10
13.	I/d	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2
14.	I/c	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
	JUMLAH	4	18	28	1	-	8	1	-	30	4	7	101

Sampai dengan tahun 2014 BPTP Lampung memiliki 51 orang tenaga fungsional, terdiri dari 35 orang peneliti, 10 orang penyuluh, 4 orang litkayasa, dan 2 orang arsiparis.

Sebaran tenaga fungsional berdasarkan jabatan fungsional 2014

No.	Jabatan Fungsional	Jumlah
1.	Peneliti:	
	Peneliti Utama	4
	Peneliti Madya	13
	Peneliti Muda	5
	Peneliti Pertama	13
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>
2.	Penyuluh:	
	Penyuluh Pertanian Madya	3
	Penyuluh Pertanian Muda	2
	Penyuluh Pertanian Pertama	5
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>
No.	Jabatan Fungsional	Jumlah
3.	Litkayasa:	
	Teknisi Litkayasa Penyelia	1
	Teknisi Litkayasa Pelaksana Lanjutan	2
	Teknisi Litkayasa Pelaksana	1

	<b>Jumlah</b>	<b>4</b>
4.	Arsiparis:	
	Arsiparis Ahli Pertama	1
	Arsiparis Terampil Pelaksana	1
	<b>Jumlah</b>	<b>2</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>51</b>

### 1.5. Sistematika Penyajian

Pada dasarnya Laporan Akuntabilitas Kinerja ini memberikan penjelasan mengenai pencapaian kinerja BPTP Lampung selama Tahun 2014. Capaian kinerja (*performance results*) Tahun 2013 diperbandingkan dengan Penetapan Kinerja (*performance agreement*) Tahun 2014 sebagai tolok ukur keberhasilan tahunan organisasi. Analisis atas capaian kinerja terhadap rencana kinerja ini akan memungkinkan diidentifikasinya sejumlah celah kinerja (*performance gap*) bagi perbaikan kinerja di masa datang. Sistematika penyajian Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) BPTP Lampung Tahun 2014 berpedoman pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 29 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, sebagai berikut:

**Bab I – Pendahuluan**, menjelaskan secara ringkas latar belakang, aspek strategis BPTP Lampung, serta struktur organisasi;

**Bab II – Perencanaan dan Penetapan Kinerja**, menjelaskan secara ringkas dokumen perencanaan yang menjadi dasar pelaksanaan program, kegiatan dan anggaran BPTP Lampung Tahun 2014 meliputi Rencana Strategis BPTP Lampung Tahun 2010 - 2014 dan Penetapan Kinerja Tahun 2013.

**Bab III – Akuntabilitas Kinerja Tahun 2014**, menjelaskan analisis pencapaian kinerja BPTP Lampung dikaitkan dengan pertanggungjawaban publik terhadap pencapaian sasaran strategis untuk Tahun 2014.

**Bab IV – Penutup**, menjelaskan simpulan menyeluruh dari Laporan Akuntabilitas Kinerja BPTP Lampung Tahun 2014 dan menguraikan rekomendasi yang diperlukan bagi perbaikan kinerja di masa datang.

## **II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA**

Dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsinya agar efektif, efisien dan akuntabel, BPTP Lampung berpedoman pada dokumen perencanaan yang terdapat pada :

1. Renstra BPTP Lampung 2010-2014;
2. Penetapan Kinerja Tahun 2014

### **2.1. Rencana Strategis Tahun 2010 – 2014**

Rencana Strategis (Renstra) BPTP Lampung 2010-2014 merupakan perencanaan jangka menengah BPTP Lampung yang berisi tentang gambaran sasaran atau kondisi hasil yang akan dicapai dalam kurun waktu lima tahun oleh BPTP Lampung beserta strategi yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran sesuai dengan tugas, fungsi dan peran yang diamanahkan. Secara ringkas substansi Renstra BPTP Lampung dapat diilustrasikan sebagai berikut :

#### **1. Visi**

Setiap organisasi perlu memiliki visi agar mampu eksis dan unggul dalam persaingan yang semakin ketat dan perubahan lingkungan yang cepat. **Visi** BPTP Lampung adalah "Pada Tahun 2014 menjadi lembaga pengkajian yang menghasilkan dan mendiseminasikan teknologi pertanian spesifik lokasi ber-standar internasional."

#### **2. Misi**

Dalam rangka untuk mewujudkan visinya, BPTP Lampung menetapkan misinya yakni menghasilkan dan mendiseminasikan inovasi pertanian spesifik lokasi sesuai dengan kebutuhan pengguna dengan didukung oleh SDM yang profesional.

#### **3. Tujuan**

Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan kepada faktor-faktor kunci keberhasilan yang ditetapkan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran, kebijakan, program dan kegiatan dalam

rangka merealisasikan misi, yang menunjukkan suatu kondisi yang ingin dicapai dimasa mendatang. Sasaran menggambarkan hal-hal yang ingin dicapai melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sasaran akan memberikan fokus pada penyusunan kegiatan, bersifat spesifik, terinci, dapat diukur, dan dapat dicapai.

Dalam jangka menengah (2010-2014) visi dan misi BPTP Lampung dijabarkan ke dalam tujuan dan sasaran pengkajian, pengembangan serta diseminasi teknologi pertanian. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, maka disusun strategi yang disusun atas dasar evaluasi mendalam terhadap faktor internal dan faktor eksternal yang telah diuraikan pada perkembangan lingkungan strategis yang terkait dengan kinerja BPTP Lampung ke depan.

Tujuan kegiatan pengkajian dan pengembangan teknologi di BPTP Lampung dalam lima tahun ke depan (2010-2014) terdiri atas :

1. Meningkatkan ketersediaan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.
2. Meningkatkan penyebarluasan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.
3. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengkajian inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.

#### 4. Sasaran

Berdasarkan atas tujuan, selanjutnya BPTP Lampung menjabarkan dalam sasaran-sasaran strategis yang akan dicapai secara tahunan selama periode Renstra. Sasaran strategis dan indikator kinerja sebagai alat ukur keberhasilan sasaran strategis selama tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut :

Sasaran	Indikator Utama
<b>Tujuan 1 : meningkatkan ketersediaan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi</b>	
Sasaran strategis 1: Meningkatnya ketersediaan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.	Jumlah inovasi pertanian unggulan spesifik agroekosistem
<b>Tujuan 2 : meningkatkan penyebarluasan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi</b>	
Sasaran strategis 2: Meningkatnya penyebarluasan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.	1. Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna.

Sasaran	Indikator Utama
	2. Jumlah laporan kegiatan pendampingan model spektrum diseminasi multi chanel dan program strategis nasional/daerah
	3. Jumlah rekomendasi kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian
<b>Tujuan 3 : meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengkajian inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.</b>	
Sasaran strategis 3 : Meningkatnya sinergi operasional pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi.	Jumlah sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian
Sasaran strategis 4 : Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.	Jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian dan sarana prasarana.
	Jumlah laboratorium yang terfungsikan secara produktif.
	Jumlah kebun percobaan yang terfungsikan secara produktif.
	Jumlah unit usaha pengelolaan benih sumber yang terfungsikan secara produktif.
	Jumlah website dan database yang <i>update</i> secara berkelanjutan.
Sasaran strategis 5 : Meningkatnya kerjasama daerah, nasional dan internasional (di bidang pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi.	Jumlah laporan kerjasama pengkajian, pengembangan dan pemanfaatan inovasi pertanian.

### **Sasaran 1. Meningkatnya ketersediaan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan meningkatkan fokus kegiatan dan capaian hasil pengkajian yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan pengguna dan berorientasi pasar/preferensi konsumen dengan mempertimbangkan potensi sumberdaya wilayah. Strategi ini diwujudkan ke dalam sub-sub kegiatan yaitu:

- a. Pengkajian dan Perakitan Inovasi Teknologi Pertanian spesifik lokasi.



- b. Pengkajian dan Perakitan Inovasi Pertanian Unggulan Nasional dan Daerah
- c. Pengkajian ekonomi dan sosiobudaya spesifik lokasi
- d. Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian yang Bersifat Antisipatif dan Responsif

**Sasaran 2. Meningkatnya penyebaran inovasi pertanian spesifik lokasi**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan meningkatkan kuantitas/kualitas informasi, media dan lembaga diseminasi teknologi spesifik lokasi sesuai kebutuhan pengguna. Strategi ini diwujudkan ke dalam sub-sub kegiatan yaitu:

- e. Percepatan Penyampaian Inovasi Hasil Pengkajian Kepada Pengguna
- f. Penyebaran Banih, Bibit/Alat Produk Litbang, dan Jasa Analisis/Uji
- g. Pendampingan program strategis Kemtan dan program pembangunan pertanian daerah.

**Sasaran 3. Meningkatnya sinergi operasional pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi.**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah penguatan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi. Strategi ini diwujudkan ke dalam dua sub-sub kegiatan yaitu:

- h. Koordinasi dan sinkronisasi operasional pengkajian inovasi pertanian
- i. Penyediaan petunjuk pelaksanaan (juklak), petunjuk teknis (juknis) pengkajian inovasi pertanian

**Sasaran 4. Meningkatnya manajemen pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi.**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah peningkatan efektivitas manajemen institusi. Strategi ini diwujudkan ke dalam lima sub-sub kegiatan yaitu :

- j. Penguatan manajemen mencakup perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi.
- k. Pengembangan kompetensi SDM.
- l. Peningkatan pengelolaan laboratorium dan kebun percobaan.

- m. Peningkatan pengelolaan perpustakaan dan SMS center.
- n. Peningkatan pengelolaan *database* dan *website*.

**Sasaran 5. Meningkatnya kerjasama daerah, nasional dan internasional (di bidang pengkajian, diseminasi dan pendayagunaan teknologi pertanian spesifik lokasi).**

Strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah peningkatan kapasitas penyelenggaraan pengkajian dan diseminasi untuk memperluas jejaring kerjasama. Strategi ini diwujudkan ke dalam dua sub-sub kegiatan yaitu:

- o. Kerjasama daerah, nasional dan internasional dalam pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi.
- p. Kerjasama daerah, nasional dan internasional dalam pendayagunaan inovasi pertanian spesifik lokasi.

Sehubungan dengan penilaian pencapaian penilaian sub-sub kegiatan BPTP Lampung, dalam Renstra BPTP Lampung 2010-2014 ditetapkan IKU BPTP Lampung beserta target tahunan 2010-2014. Keterkaitan antara sasaran, sub-sub kegiatan, indikator kinerja dan target Tahun 2010-2014 secara eksplisit dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Sasaran	Sub-sub kegiatan	Indikator kinerja	Target				
				2010	2011	2012	2013	2014
1.	Tersedianya inovasi pertanian unggulan	Pengkajian dan Perakitan Inovasi Teknologi Pertanian spesifik lokasi	Jumlah inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi	2	3	3	3	3
		Pengkajian dan Perakitan Inovasi Pertanian Unggulan Nasional dan Daerah	Jumlah inovasi pertanian unggulan nasional dan daerah	2	1	1	1	1
		Pengkajian ekonomi dan sosiobudaya spesifik lokasi	Jumlah dokumen kebijakan	2	1	1	1	1
		Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian yang Bersifat Antisipatif dan Responsif	Jumlah opsi kebijakan	2	2	2	2	2

No.	Sasaran	Sub-sub kegiatan	Indikator kinerja	Target				
				2010	2011	2012	2013	2014
2.	Meningkatnya penyebaran inovasi unggulan spesifik lokasi	Penyediaan dan penyebaran teknologi spesifik lokasi	Jumlah jenis materi inovasi	12	5	6	6	7
		Pendampingan program strategis pembangunan wilayah	Jumlah program strategis pembangunan pertanian wilayah yang mencapai sasaran	3	3	3	3	3
		Advokasi teknis dan kebijakan operasional pembangunan wilayah dan regional	Jumlah rekomendasi kebijakan	3	1	1	1	1
		Penyebarluasan Teknologi Spesifik Lokasi Melalui Narasumber pada Pelatihan Teknis	Jumlah sebagai narasumber	10	12	15	15	15
		Penyebarluasan Teknologi Spesifik Lokasi Melalui Seminar dan Pertemuan Teknis	Jumlah seminar/pertemuan teknis	2	2	3	3	4
		Koordinasi dan sinkronisasi sinergi operasional pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi.	Jumlah dokumen hasil koordinasi dan sinkronisasi sinergi operasional pengkajian inovasi pertanian	1	1	1	1	1
3.	Meningkatnya sinergi operasional pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi.	Penyediaan petunjuk pelaksanaan (juklak)/petunjuk teknis (juknis) pengkajian inovasi pertanian	Jumlah juklak/juknis	1	3	3	3	3
		Rapat/pertemuan sinkronisasi, koordinasi dan sosialisasi	Jumlah rapat/pertemuan sinkronisasi, koordinasi dan sosialisasi	5	10	10	10	10
		Pendampingan Program Utama Kemtan	Jumlah unit Program Kemtan yang didampingi	2000	3000	3000	3000	3000

No.	Sasaran	Sub-sub kegiatan	Indikator kinerja	Target				
				2010	2011	2012	2013	2014
4.	Meningkatnya manajemen pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi.	Penguatan manajemen mencakup perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi.	Jumlah kegiatan berkualitas	1	1	1	1	1
		Pengembangan kompetensi SDM	Jumlah SDM yang meningkat kompetensinya	15	8	9	10	11
			Jumlah publikasi bertaraf nasional/internasional	60	62	64	67	70
		Peningkatan pengelolaan laboratorium	Jumlah sampel yang dianalisis	25	55	60	80	100
		Peningkatan pengelolaan kebun percobaan	Jumlah kebun percobaan yang produktif	2	2	2	2	2
		Peningkatan pengelolaan <i>data base</i> dan <i>website</i>	Jumlah materi website yang ter-update secara berkelanjutan	60	62	64	67	70
		Peningkatan pengguna perpustakaan	Jumlah pengguna perpustakaan	850	950	1050	1150	1250
		Peningkatan pengguna SMS-center	Jumlah pengguna SMS-center	0	2000	2500	3000	3500
5.	Meningkatnya kerjasama daerah, nasional dan internasional (di bidang pengkajian, diseminasi dan pendayagunaan teknologi pertanian spesifik lokasi).	Kerjasama nasional dan internasional dalam pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi	Jumlah MoU yang terimplementasi	2	2	2	2	2

## 2.2. Penetapan Kinerja Tahun 2014

Penetapan Kinerja merupakan amanat Inpres Nomor 5 Tahun 2004 dan Surat Edaran Menteri Negara PAN Nomor: SE/31/M.PAN/12/2004 tentang Penetapan Kinerja. Penetapan kinerja pada dasarnya adalah pernyataan komitmen yang merepresentasikan tekad dan janji untuk mencapai kinerja yang jelas dan terukur dalam rentang waktu satu tahun tertentu dengan

mempertimbangkan sumberdaya yang dikelolanya. Tujuan khusus penetapan kinerja antara lain adalah untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kinerja aparatur; sebagai wujud nyata komitmen antara penerima amanah dengan pemberi amanah; sebagai dasar penilaian keberhasilan/kegagalan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi; menciptakan tolok ukur kinerja sebagai dasar evaluasi kinerja aparatur; serta sebagai dasar pemberian *reward* atau penghargaan dan sanksi.

Penetapan Kinerja BPTP Lampung Tahun 2014 adalah sebagai berikut :

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1. Tersedianya inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	1. Jumlah inovasi pertanian unggulan spesifik agroekosistem	13 Teknologi
2. Terdiseminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi yang unggul serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	1. Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	5 Teknologi
3. Adanya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	1. Jumlah laporan kegiatan pendampingan model diseminasi SDMC dan program strategis	4 laporan
	2. Jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian, dan sarana prasarana	8 dokumen
	3. Jumlah SDM yang meningkat kompetensinya	36 orang
	4. Jumlah BPTP yang menerapkan ISO 9001:2008	1 satker
	5. Jumlah Laboratorium yang terfungsikan secara produktif	1 unit
	6. Jumlah kebun percobaan yang terfungsikan secara produktif	2 unit

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
4. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi	7. Jumlah unit usaha pengelolaan benih sumber yang terfungsikan secara produktif	1 unit
	8. Jumlah website yang <i>terupdate</i> secara berkelanjutan	1 unit
5. Terjalinnnya kerjasama nasional dan internasional di bidang pengkajian, diseminasi, dan pendaya-gunaan inovasi pertanian	1. Jumlah rekomendasi kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian	2 rekomendasi
	1. Jumlah kerjasama pengkajian, pengembangan dan pemanfaatan inovasi pertanian	2 laporan

Berdasarkan RKA-KL dan Petunjuk Operasional Kinerja (POK) BPTP Lampung Tahun 2014, indikator kinerja kegiatan tersebut ditetapkan oleh Kepala BPTP Lampung melalui Penetapan Kinerja (PK) Tahun 2014. Selanjutnya masing-masing kegiatan utama tersebut dicapai melalui beberapa judul kegiatan. Adapun masing-masing judul kegiatan dan alokasi anggarannya untuk Tahun 2013 sebagai berikut :

No	Judul Kegiatan	Penanggungjawab Kegiatan	Pagu (Rp)
1.	<b>RKTM</b> Peningkatan Layanan Perkantoran, Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran, Pengelolaan Administrasi Satuan Kerja, Pengelolaan Sekretariat UAPPA/B-W, serta Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia dan Mutu Manajemen Satuan Kerja BPTP Lampung	Drs. Dani Purwadi	10.034.574.000

No	Judul Kegiatan	Penanggungjawab Kegiatan	Pagu (Rp)
2.	Penyusunan Program dan Rencana Kerja/Teknis/Program	Dr. Ir. Bariot Hafif, M.Sc.	112.989.000
3.	Kerjasama Pengkajian, Pengembangan dan Pemanfaatan Hasil Litbang (Pendampingan)	Agung Lasmono, SP	27.500.000
4.	Pengelolaan Instalasi Pengkajian	Agung Lasmono, SP	247.873.000
5.	Dokumen Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan	Agung Lasmono, SP	48.500.000
6.	Koordinasi dan Sinkronisasi Pelaksanaan Kegiatan	Ka. BPTP	159.222.000
7.	Pengelolaan website/database/kepuustakaan	Agung Lasmono, SP	25.554.000
10.	<b>RPTP</b> Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian di Provinsi Lampung	Ka. Balai	79.800.000
11.	Kajian Pola Usaha Budidaya Sapi Potong Berbasis Sumber Pakan Spesifik Lokasi Di Lampung	Dr. Akhmad Prabowo	126.550.000
12.	Kajian Pengendalian Hayati dan Sosial Ekonomi Tanaman Lada di Lampung	Ir. Robet asnawi, M.Si	127.140.000
13.	Kajian Peningkatan Produksi Padi Sawah Tadah Hujan dan Rawa serta Uji Karakteristik Hasil	Ir. Junita Barus, M.Si	190.000.000
14.	Kajian Diversifikasi Pangan Olahan Ubi Kayu untuk Substitusi Beras Mendukung Ketahanan Pangan di Provinsi Lampung	Ir. Ratna Wylis, A., M.TA	72.500.000
15.	Kajian Teknologi Budidaya Pisang Ambon Di Lampung	Dra. Nina Mulyanti	72.500.000
16.	Model Akselerasi Pembangunan Pertanian Ramah Lingkungan (m-AP2RL)	Dr. Ir. Yulia Pujiharti, M.Si	118.750.000

No	Judul Kegiatan	Penanggungjawab Kegiatan	Pagu (Rp)
17.	Pengelolaan Sumber Daya Genetik (SDG)	Ir. Firdausil, AB. MS	140.887.000
18.	Agroekologi Zone (AEZ) II	Dr.Ir. Bariot Hafif, M.Sc	66.500.000
19.	Model Percepatan Pembangunan Wilayah Lahan Sub Optimal di Lampung Barat	Dr.Ir. Bariot Hafif, M.Sc	142.500.000
21.	<b>RDHP</b> Peningkatan Komunikasi Inovasi Teknologi/Penyuluh	Ir. Bambang Wijayanto, MP	420.250.000
22.	Pengawalan Inovasi Pertanian Pada Teknologi PTT Padi	Ir. Kiswanto, MP	205.810.000
23.	Pendampingan Teknologi SL-PTT Jagung	Dr. Yulia Pujiharti, M.Si	97.866.000
24.	Pendampingan Teknologi SL-PTT Kedelai	Dra. Dewi Rumbaina M	52.588.000
25.	Pendampingan PSDSK	Dr. Akhmad Prabowo	98.750.000
26.	PTT Tebu	Soraya, SP	75.000.000
27.	Kalender Tanam	Ir. Andarias Makka M	69.000.000
28.	Pendampingan, Supervisi dan Pembinaan Teknologi Inovasi Mendukung PUAP	Ir. Jamhari Hadipurwanta, MP	53.190.000
29.	Pendampingan Kawasan Rumah Pangan Lestari Provinsi Lampung	Dra. Alvi Yani, MSi	552.556.000
30.	Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) di Provinsi Lampung	Ir. Firdausil, AB. MS	159.125.000
31.	UPBS Padi	Ir. Rr. Ernawati, MTA	356.361.000
32.	UPBS Kedelai	Ir. Jamhari Hadipurwanta, MP	1.536.723.000



### III. AKUNTABILITAS KINERJA TAHUN 2014

#### 3.1. Pengukuran Capaian Kinerja Tahun 2014

Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Lampung Tahun 2014 dilakukan dengan cara membandingkan antara target pencapaian indikator sasaran yang telah ditetapkan dalam Penetapan Kinerja BPTP Lampung Tahun 2014 dengan realisasinya. Tingkat capaian kinerja BPTP Lampung Tahun 2014 berdasarkan hasil pengukurannya dapat diilustrasikan dalam tabel sebagai berikut :

<b>Sasaran Strategis I</b>			
<b>Tersedianya inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi</b>			
Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah inovasi pertanian unggulan spesifik agroekosistem.	13 teknologi	13 teknologi	100
<b>Sasaran Strategis II</b>			
<b>Terdiseminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi yang unggul serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi</b>			
Jumlah teknologi yang di-diseminasikan ke pengguna.	5 Teknologi	19 Teknologi	380
<b>Sasaran Strategis III</b>			
<b>Adanya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi</b>			
Jumlah laporan kegiatan pendampingan model diseminasi SDMC dan program strategis	4 laporan	9 laporan	225
Jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian, dan sarana prasarana	8 dokumen	8 dokumen	100
Jumlah SDM yang meningkat kompetensinya	36 orang	64 orang	177,77
Jumlah BPTP yang menerapkan ISO 9001:2008	1 satker	1 satker	100
Jumlah Laboratorium yang terfungsikan secara produktif	1 unit	1 unit	100
Jumlah kebun percobaan yang terfungsikan secara produktif	2 unit	2 unit	100
Jumlah unit usaha pengelolaan benih sumber	1 unit	1 unit	100

yang terfungsikan secara produktif			
Jumlah website yang <i>update</i> secara berkelanjutan	1 unit	1 unit	100
<b>Sasaran Strategis IV</b>			
<b>Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi</b>			
Jumlah rekomendasi kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian.	2 rekomendasi	2 rekomendasi	100
<b>Sasaran Strategis V</b>			
<b>Terjalinnnya kerjasama nasional dan internasional di bidang pengkajian, diseminasi, dan pendayagunaan inovasi pertanian</b>			
Jumlah kerjasama pengkajian, pengembangan dan pemanfaatan inovasi pertanian	2 laporan	2 laporan	100
<b>Rata-rata capaian kinerja</b>			<b>129,44</b>

### 3.2. Analisis Capaian Kinerja tahun 2014

Upaya pengukuran kinerja diakui tidak selalu mudah karena hasil capaian suatu indikator tidak semata-mata merupakan output dari suatu program atau sumber dana, akan tetapi merupakan akumulasi, korelasi, dan sinergi antara berbagai program dan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, keberhasilan mengenai terlaksana atau terwujudnya suatu kegiatan tidak dapat *diklaim* sebagai hasil dari satu sumber dana atau oleh satu pihak saja. Mengingat kinerja tugas umum pemerintahan dan pembangunan pada tahun anggaran tertentu bukanlah kinerja yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan kinerja tahun-tahun sebelumnya, maka sangat sulit dan hampir mustahil untuk mengukur atau memberikan penilaian terhadap kinerja lembaga pada satu tahun anggaran sampai pada tingkat atau indikator dampak, karena dari suatu program atau kegiatan ada yang baru dapat dinilai dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sesuai dengan tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dari program itu.

Analisis dan evaluasi capaian kinerja Tahun 2014 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Sasaran 1 :****Tersedianya inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja sasaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2013			TAHUN 2014		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah teknologi spesifik lokasi	10	10	100	13	13	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan pada sasaran ini dalam Tahun 2014 telah mencapai hasil yang ditargetkan dengan nilai capaian 100%. Untuk tahun 2014, sasaran ini dicapai melalui 9 (sembilan) kegiatan pengkajian yaitu :

- (1) Kajian Pemanfaatan Pakan Berbasis Bahan Lokal yang Berwawasan Lingkungan untuk Sapi Potong di Lampung,
- (2) Kajian Pengendalian Hayati dan Sosial Ekonomi Tanaman Lada Di Provinsi Lampung,
- (3) Kajian Peningkatan Produksi Padi Sawah Tadah Hujan dan Rawa serta Uji Karakteristik Hasil Lampung,
- (4) Kajian Diversifikasi Pangan Olahan Ubi Kayu untuk Substitusi Beras Mendukung Ketahanan Pangan di Provinsi Lampung,
- (5) Kajian Teknologi Budidaya Pisang Ambon di Lampung,
- (6) Model Akselerasi Pembangunan Pertanian Ramah Lingkungan dan Lestari,
- (7) Pengelolaan Sumber Daya Genetik (SDG),
- (8) Agro Ekologi Zone (AEZ) II,
- (9) Model Percepatan Pembangunan Pertanian Berbasis Inovasi Di Lahan Sub Optimal Di Kabupaten Lampung Barat

Teknologi yang telah dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ini adalah:

➤ **Teknologi pengendalian hama dan penyakit secara hayati tanaman lada**

Rancangan kegiatan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 5 perlakuan dan 5 ulangan. Aplikasi setiap perlakuan dilakukan pada plot dengan ukuran 10 m x 10 m. Perlakuan terdiri atas: 1) Penanaman *Alium sp* disekitar tanaman lada, 2) Penanaman *Arachis sp* sebagai penutup tanah, 3) Aplikasi *Trichoderma sp.* 4) Aplikasi *beuveria sp.*, dan 5) Tanpa perlakuan. Analisis data menggunakan uji DMRT pada taraf 5% dan analisis deskriptif. Variabel yang diamati adalah serangan penyakit busuk batang lada dan penggerek batang lada dilakukan 2 minggu sekali.

Skoring yang dilakukan berdasarkan gejala bercak daun menunjukkan intensitas serangan *P. capsici* sebelum aplikasi perlakuan berkisar antara 5,64 – 13,00 % dengan rata-rata sebesar 8,55 %. Hasil analisis statistik intensitas serangan *P. capsici* pada daun sebelum aplikasi perlakuan menunjukkan tidak berbeda nyata antar perlakuan. Begitu juga intensitas serangan 2 bulan dan 3 bulan setelah aplikasi perlakuan menunjukkan tidak berbeda nyata antar perlakuan. Intensitas serangan 2 bulan setelah aplikasi perlakuan berkisar antara 0,56 – 2,79% dengan rata-rata 1,94%, dan intensitas serangan 3 bulan setelah aplikasi perlakuan berkisar antara 0,37 – 4,65% (Tabel 1).

Dua bulan setelah aplikasi terlihat bahwa serangan *P. capsici* terendah pada perlakuan (A) *Alium schonaoresum*, (C) *Trichoderma harzianum* dan (D) Aplikasi *Beuveria sp.*

Intensitas serangan *Phytophthora* sebelum dan sesudah aplikasi agensia hayati

Perlakuan	Intensitas Serangan <i>Phytophthora</i> (%)		
	Sebelum aplikasi perlakuan	2 bulan setelah aplikasi perlakuan	3 bulan setelah aplikasi perlakuan
A. Penanaman <i>Alium sp</i>	5,64 a	1,84 a	4,11 a
B. Penanaman <i>Arachis sp</i>	9,57 a	2,22 a	4,47 a
C. Aplikasi <i>Trichoderma sp</i>	7,07 a	0,56 a	3,63 a
D. Aplikasi <i>Beuveria sp</i>	13,00 a	1,66 a	0,37 a
E. Aplikasi <i>Mikoriza</i>	8,86 a	2,79 a	1,46 a
F. Tanpa perlakuan	7,20 a	2,59 a	4,65 a
Rata-rata	8,55	1,94	3,11

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom tidak berbeda nyata pada taraf 5% uji DMRT

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa serangan *L. piperis* awal kegiatan berkisar antara 9,92 - 16,68% dengan rata-rata 13,25%. Serangan *L. piperis* awal kegiatan tidak berbeda nyata antar perlakuan. Serangan *L. piperis* dua bulan setelah aplikasi perlakuan berkisar antara 3,84 – 20,41% dengan rata-rata 9,91% dan antar perlakuan ada perbedaan yang nyata. Serangan *L. piperis* terendah dua bulan setelah aplikasi pada perlakuan (B) Penanaman *Arachis sp* (8,40%), (E) Aplikasi *Mikoriza* (3,84%) dan (F) Tanpa perlakuan (5,90%). Serangan *L. piperis* tiga bulan setelah aplikasi perlakuan berkisar antara 1,03-4,72% dengan rata-rata 2,81% (Tabel 2). Hasil pengamatan terhadap serangan *L. piperis* setelah aplikasi perlakuan secara umum terlihat ada penurunan, kecuali pada perlakuan A (penanaman *Alium sp.*) terjadi peningkatan serangan *L. piperis* pada cabang utama tanaman lada, setelah tiga bulan aplikasi perlakuan terlihat serangan *L. piperis* ada penurunan lagi pada semua perlakuan kecuali pada perlakuan E (aplikasi *Mikoriza*). Penanaman *Alium sp.* dan aplikasi mikoriza sebenarnya lebih diutamakan untuk mengendalikan penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh jamur *P. capsici*.

Serangan *Lophobaris piperis* pada cabang utama.

Perlakuan	Intensitas serangan <i>Lophobaris piperis</i> (%)		
	Sebelum aplikasi perlakuan	2 bulan setelah aplikasi perlakuan	3 bulan setelah aplikasi perlakuan
A. Penanaman <i>Alium sp</i>	12,07 a	20,41 a	2,61 a
B. Penanaman <i>Arachis sp</i>	16,00 a	8,40 b	4,59 a
C. Aplikasi <i>Trichoderma sp</i>	16,68 a	11,38 ab	2,54 a
D. Aplikasi <i>Beuveria sp.</i>	14,39 a	9,52 ab	1,03 a
E. Aplikasi <i>Mikoriza</i>	10,44 a	3,84 b	4,72 a
F. Tanpa perlakuan.	9,92 a	5,90 b	1,37 a
Rata-rata	13,25	9,91	2,81

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom tidak berbeda nyata pada taraf 5% uji DMRT

Setelah 4 bulan aplikasi perlakuan keadaan tanaman lada banyak yang mati. Tetapi penyebab kematian lebih didukung oleh faktor kekeringan, hal ini terlihat juga pada tanaman *Arachis* dan *Allium* yang mengalami kekeringan. Situasi keadaan tanaman saat ini (4 bulan setelah aplikasi perlakuan) disajikan

dalam Tabel 4. Tanaman yang terlihat bagus 23,81%, tanaman yang daunnya sebagian menguning 2,52%, tanaman layu 42,35%, dan tanaman mati 19,87%.

➤ **Rekomendasi kebijakan sosial ekonomi pengembangan tanaman lada**

Rata-rata harga lada hitam di Lampung saat dilakukan kajian adalah Rp.56.492 dengan harga tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Utara yakni Rp.62.643 diikuti di Kabupaten Lampung Timur yakni Rp.54.075 dan Kabupaten Way Kanan yakni Rp.52.759. Hasil kajian sosial ekonomi lada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut :

Hasil kajian sosial ekonomi lada di Provinsi Lampung, tahun 2014.

No	Uraian	Lampung Utara	Lampung Timur	Way Kanan	Rata-rata
1.	Harga lada (Rp/kg)	62.643	54.075	52.759	56.492
2.	Penerimaan usahatani (Rp/ha)	16.516.071	23.390.025	12.700.741	17.535.612
3.	Pendapatan usahatani Lada	9.182.696	16.945.853	7.286.819	11.138.456
4.	Pendapatan RT (Rp/th)	38.877.900	48.788.638	26.375.815	38.014.118
5.	Pendapatan UT lada/pendapatan RT (%)	23,62	34,73	27,63	29,30
6.	Harga lada saat ini tinggi (%)	93,33	93,1	100	95,48
7.	Petani mendapat bantuan pemerintah (%)	46,67	48,28	29,63	41,53
8.	Petani pernah mendapatkan penyuluhan (%)	56,67	22,22	58,62	45,84
9.	Petani pernah mendapatkan tek. Litbangtan/ Dinas Perkebunan (%)	63,33	17,24	14,81	31,79
10.	Pembeli lada datang ke rumah (%)	53,33	89,66	57,44	66,81
11.	Sistem pembayaran kontan (%)	100	100	100	100,00

Berdasarkan produktivitas yang dihasilkan dan harga jual lada hitam, diperoleh rata-rata penerimaan kotor usahatani lada di Lampung sebesar Rp.17.535.612 dengan penerimaan tertinggi terdapat di Kabupaten Lampung Timur yakni Rp.23.390.023 diikuti oleh Kabupaten Lampung Utara yakni Rp. 16.516.000 dan Kabupaten Way Kanan yakni Rp.12.700.741. Setelah dikurangi biaya produksi usahatani, maka rata-rata pendapatan bersih usahatani lada di Lampung adalah Rp.11.138.456 (R/C 2,59) dengan pendapatan usahatani lada tertinggi diperoleh di kabupaten Lampung Timur yakni Rp.16.945.853 (R/C 3,50) diikuti oleh Kabupaten Lampung Utara yakni Rp.9.182.696 (R/C 2,47) dan Kabupaten Way Kanan yakni Rp.7.286.819 (R/C 1,80).

Rata-rata pendapatan rumah tangga (RT) petani lada di Lampung adalah Rp.38.014.118 yang bersumber dari usahatani lada, tanaman perkebunan lainnya, dagang, dan ternak, dengan pendapatan RT tertinggi terdapat di Kabupaten Lampung Timur yakni Rp.48.788.638, diikuti oleh Kabupaten Lampung Utara yakni Rp.38.877.900 dan Kabupaten Way Kanan yakni Rp.26.375.815. Rata-rata persentase pendapatan usahatani lada terhadap pendapatan RT petani di Lampung adalah 29,30% yang berarti bahwa pendapatan usahatani lada menyumbang sebesar 29,30% terhadap total pendapatan RT petani per tahun. Persentase pendapatan usahatani lada/pendapatan RT petani tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Timur yakni 34,37% diikuti oleh Kabupaten Lampung Utara yakni 23,62% dan Kabupaten Way Kanan yakni 27,63%.

Hampir keseluruhan petani (95,48%) menyatakan bahwa harga lada saat ini tergolong tinggi, sedangkan sisanya masih menginginkan harga lada yang lebih tinggi lagi. Rata-rata petani yang pernah mendapatkan bantuan pemerintah berupa bibit unggul, pupuk, dan pestisida hanya 41,53%, sedangkan yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang teknologi budidaya dan pasacapanen lada hanya 45,84%. Petani yang pernah mendapatkan ilmu tentang teknologi lada baik dari Badan Litbang Pertanian maupun Dinas Perkebunan tergolong sangat sedikit yakni 31,79% dengan rincian di Kabupaten Lampung Utara (63,33%), Lampung timur (17,24%), dan Way Kanan (14,81%).

Sistem penjualan lada di petani umumnya pembeli datang ke rumah petani yakni sebesar 66,81%, sedangkan sisanya petani menjual lada ke pasar, dengan sistem pembayaran kontan.

Hasil analisis varians variabel luas tanam, umur tanaman, pupuk kandang, pupuk Urea SP36, pupuk NPK Phonska, pestisida, pemangkasan lada, penyuluhan, dan pola tanam secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi lada, hal tersebut terlihat dari nilai F yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,01 ( $\alpha = 1\%$ ) dengan tingkat kepercayaan 99%. Variabel luas tanam, umur tanaman, pupuk kandang, pupuk Urea, SP36, pupuk NPK Phonska, pestisida, pemangkasan lada, penyuluhan dan pola tanam memberikan pengaruh sebesar 66,7% terhadap produksi lada dan sisanya 33,3% dipengaruhi variabel lain di luar model. Secara parsial variabel

yang berpengaruh nyata terhadap produksi lada adalah luas tanam, SP36, phonska, dan pola tanam pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ).

Opsi kebijakan untuk pengembangan tanaman lada di Lampung antara lain adalah perlu penanganan intensif tanaman lada dengan menerapkan teknologi budidaya dengan benar seperti penggunaan perluasan tanaman lada pemupukan Urea, pemupukan NPK Phonska, pemupukan SP36, penggunaan pestisida, penerapan polatanam lada monokultur, dan penyuluhan lada.

➤ **Teknologi aneka pangan olahan ubi kayu sebagai substitusi beras**

Kegiatan ini bertujuan untuk membuat produk olahan yang menggunakan bahan baku ubikayu. Untuk kegiatan diversifikasi produk olahan ubikayu ini dilakukan bersama-sama dengan kelompok wanita tani kooperator terpilih. Kegiatan ini dilakukan pada kelompok tani/kelompok wanita tani di Kabupaten Lampung Timur dan Kota Bandar Lampung. Data hasil olahan makanan dengan bahan baku ubikayu dikumpulkan dan dibandingkan satu dengan lainnya. Parameter pengamatan yang dilakukan antara lain adalah tingkat penerimaan konsumen (rasa, aroma, tekstur, warna), nilai gizi (analisis proksimat), kadar amilosa, kadar amilopektin, indeks glikemik, dan nilai ekonomi. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik dan diskriptif kualitatif.

Jenis pangan olahan ubikayu untuk substitusi beras yang diaplikasi adalah tiwul instant, oyek, dan beras analog. Kegiatan tahun ini menggunakan 3 varietas ubikayu yaitu : 2 varietas singkong pahit (UJ 5/Kasetsart dan Thailand), dan 1 varietas singkong manis (Mangu). Pengolahan untuk masing-masing varietas dilakukan secara bertahap dan terpisah sehingga hasilnya tidak tercampur antara varietas yang satu dengan yang lainnya. Hasil dari setiap varietas dianalisa nilai gizi, tingkat kesukaan konsumen, dan analisa ekonominya. Hasil yang terbaik dijadikan rekomendasi dari kegiatan ini.

Pembuatan tiwul instant melibatkan KWT Bahagia 2 sebagai KWT kooperator, sedangkan pembuatan oyek melibatkan KWT Harapan Maju sebagai KWT kooperator. Proses pembuatan tiwul instant dan oyek hampir sama, perbedaan yang mendasar dari kedua proses ini adalah pada proses awalnya. Untuk pembuatan tiwul instant, ubikayu terlebih dahulu dijadikan gapek sebelum dilakukan proses selanjutnya, sedangkan untuk pembuatan oyek, ubikayu segar langsung direndam tanpa diproses menjadi gapek terlebih dahulu. Untuk



selanjutnya pembuatan tiwul instant dan oyek, mempunyai proses yang hampir sama, namun rasa dan bentuk akhirnya dari kedua produk olahan ini berbeda. Pembuatan beras analog melibatkan KWT Tunas Baru di kelurahan Pinang Jaya, kota Bandar Lampung. Proses pembuatan beras analog, hampir sama dengan pembuatan oyek yaitu menggunakan bahan baku ubikayu segar yang langsung direndam. Perbedaannya terletak pada proses perendamannya, untuk pembuatan oyek menggunakan air yang tidak mengalir, sedangkan pembuatan beras analog menggunakan air yang mengalir.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa perlu perbaikan proses pembuatan tiwul instant dan oyek, terutama dalam proses pengeringannya. Selama ini petani menjemur galek dan butira tiwul instant/oyek di tanah dengan menggunakan terpal, sehingga kurang memenuhi persyaratan kebersihan dan kesehatannya. Untuk menyempurnakan proses ini telah dibuat rak-rak penjemuran dari bambu, dan penjemuran dapat dilakukan diatas rak-rak dengan menggunakan tampah, sehingga produk yang dihasilkan lebih bersih dan sehat. Selain itu dilakukan juga pengamatan peluang pemanfaatan limbah kulit ubikayu untuk pakan ternak kambing.

Ubikayu varietas UJ5/kasertsart menghasilkan tiwul instant, oyek dan beras analog dengan rendemen tertinggi dan rasa yang paling disukai dibandingkan dengan ubikayu varietas Mangu dan Thailand. Hasil analisa ekonomi menunjukkan bahwa, beras analog, oyek, dan tiwul instant mempunyai nilai R/C ratio >1, sehingga menguntungkan dan layak dikembangkan untuk skala usaha.

#### ➤ **Teknologi budidaya pisang ambon**

Pengkajian dilaksanakan di Kebun Percobaan Tegineneng, Lampung Selatan dengan menanam pisang jenis ambon kuning dan hijau dengan luasan 1,0 ha. Populasi tanaman 1.100 tanaman/ha. Asal bibit adalah dari anakan, bonggol tanaman pisang yang sudah dipanen dan bit. Rancangan menggunakan RAK (Rancangan Acak Kelompok) dengan perlakuan budidaya pisang dengan teknologi introduksi dan budidaya pisang dengan teknologi petani. Masing-masing teknologi menanam 2 jenis pisang yaitu Ambon Hijau dan Ambon Kuning dan diulang 5 kali. Jadi di lapangan terdapat 20 blok pertanaman yang masing-

masing blok luasnya 500m<sup>2</sup>. Rakitan teknologi budidaya pisang ambon dapat dilihat pada tabel berikut :

Komponen Teknologi	Teknologi	
	Introduksi	Petani
Asal Bibit	Bonggol dan bit	Anakan
Populasi	1.100 phn/ha	1.100 phn/ha
Jarak Tanam	3 x 3 m	3 x 3m
Pemupukan	0,233 kg Urea+0,100 kg SP-36 +0,100 kg KCl+10 kg kompos pukan/phn	0,180 kg Urea + 3 kg kompos pukan/phn
Penjarangan Anakan	3 tanaman/rumpun	Lebih dari 3 tanaman/rumpun
Pengendalian Hama dan Penyakit	PHT: Eradikasi, drainase, agensia hayati, sterilisasi alat, pemotongan jantung pisang, pembungkusan tandan	Tidak dilakukan
Umur Panen	14-16 bln dari tanam	14-16 bln dari tanam

Parameter yang diamati adalah komponen pertumbuhan tanaman pisang (pertambahan tinggi tanaman, pertambahan lilit batang, jumlah daun dan anakan), tingkat intensitas serangan dan persentase serangan hama dan penyakit masing-masing dilakukan 1 bulan sekali. Hasil pengkajian menunjukkan, pertumbuhan tanaman, baik pertambahan tinggi maupun jumlah anakan terbaik pada pisang ambon kuning teknologi introduksi (pertambahan tinggi 29,33 cm dan anakan 1,2 batang). Penyakit sigatoka meyerang kedua jenis pisang ambon baik pada blok teknologi introduksi maupun teknologi petani dengan intensitas serangan rata-rata 12,89 % dan persentase serangan 17,2 %

➤ **Teknologi amelioran dan penggunaan VUB adaptif pada lahan rawa pasang surut**

Lokasi kegiatan Kajian Peningkatan Produktivitas Lahan Rawa Pasang Surut Desa Pangkal Mas Jaya dan Tanjung Mas Jaya Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji. Rancangan yang digunakan adalah Split plot terdiri dari 3 perlakuan pemberian amelioran yang terdiri dari 3 (tiga) taraf dosis kaptan yaitu 0 (tanpa kaptan), 500 kg/ha, 1000 kg/ha dan 5 perlakuan varietas yaitu varietas Inpara 2, Banyuasin, Mendawak, Lambur dan varietas eksisting (Cilamaya

Muncul). Dalam pengkajian ini digunakan varietas Inpara 2, Banyuasin, Mendawak dan Lambur dengan pertimbangan bahwa keempat varietas tersebut toleran keracunan Fe dan Al, toleran penyakit blas dan hawar daun bakteri, potensi hasil tinggi, tekstur nasi pulen. Masing-masing perlakuan menerapkan komponen pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Pengkajian diulang 3 kali, sebagai ulangan adalah petani. Luas masing-masing petani 0,50 – 1 ha, luas areal seluruhnya 1,5 – 2,0 ha. Kemudian dari tiga perlakuan introduksi komponen teknologi tersebut dibandingkan dengan teknologi yang biasa diterapkan petani. Adapun perlakuan secara rinci disajikan sebagai berikut :

Komponen teknologi	A	B	C
Amelioran (petak utama)	Tanpa kaptan	Kaptan 0,5 ton/ha	Kaptan 1 ton/ha
Varietas (anak petak)	Inpara 2, Banyuasin, Mendawak, Lambur, C. Muncul	Inpara 2, Banyuasin, Mendawak, Lambur, C. Muncul	Inpara 2, Banyuasin, Mendawak, Lambur, C. Muncul

Sebelum dilakukan pengkajian tanah dianalisis dengan menggunakan diuji dengan PUTR (Perangkat Uji Tanah Rawa). Hasil uji sampel tanah sebelum lahan pengkajian diolah adalah kandungan N rendah, P tinggi, K sedang, pH 4-5 (rendah), pemberian kapur 500 kg/ha. Berdasarkan hasil analisis tanah dengan PUTR, penerapan perlakuan adalah seperti yang tertera pada tabel berikut :

No	Jenis	Perlakuan	Kebutuhan (kg)	
			Petak	Total
1.	Amelioran/Kaptan	A0 (tanpa)	-	-
		A1 (500 kg/ha)	79,2	237,6
		A2 (1000 kg/ha)	158,4	475,2
2.	NPK (300 kg/ha)	Semua perlakuan	47,52	427,68
3.	Pupuk kandang (2 t/ha)	Semua perlakuan	316,8	2.851,2
4.	Urea (berdasarkan BWD	Semua perlakuan		

Diketahui dari hasil analisis statistik bahwa penggunaan dolomit sebagai bahan amelioran tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap variabel jumlah malai per rumpun dan bobot 1000 butir, tetapi penggunaan dolomit mampu meningkatkan gabah isi permalai dan menurunkan gabah hampa. Pada variabel hasil menunjukkan perbedaan nyata, ditunjukkan dengan lebih tingginya hasil gabah pada perlakuan dolomit 500kg/ha dan 1000 kg/ha jika dibandingkan

dengan kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian dolomit tidak secara nyata meningkatkan hasil panen, walaupun terjadi peningkatan sebesar 128,18-274,82 kg/haGKP atau sekitar 2,3-5,2%. Tidak terlihatnya pengaruh pemberian dolomit sebagai amelioran kemungkinan disebabkan adanya penambahan pupuk kandang disetiap perlakuan. Pupuk kandang merupakan salah satu amelioran. Amelioran merupakan bahan pembenah tanah yang bertujuan untuk memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah sehingga tanah memiliki kandungan unsur hara yang cukup tersedia bagi tanaman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Raihan dan Isdijanto (2010) yang menunjukkan pemberian bahan organik mampu meningkatkan hasil panen sekitar 76% di lahan pasang surut potensial dan 108% di lahan pasang surut sulfat masam. Rata-rata komponen hasil dapat disajikan pada tabel berikut :

Perlakuan	Komponen Hasil				Hasil GKP (t/ha)
	Panjang malai (cm)	Jumlah gabah isi per malai	Jumlah gabah hampa per malai	Bobot 1000 butir (gr)	
<b>Ameliorasi</b>					
0 kg kaptan/ha (A0)	23,76 a	135,38 a	39,31 b	29,25 a	5305,49 a
500 kg kaptan/ha (A1)	25,04 a	157,27 b	33,46 a	27,17 a	5452,13 a
1.000 kg kaptan/ha (A2)	24,48 a	143,71 ab	39,05 b	28,31 a	5580,31 a
<b>Varietas</b>					
Cilamaya Muncul (V1)	26,19 b	153,52 b	59,18b	26,11 a	5358,22 b
Inpara 2 (V2)	25,45 ab	160,59 c	30,38 a	26,66 a	6214,44 c
Banyuasin (V3)	23,33 a	141,21 a	32,78 a	30,11 b	5714,89 b
Lambur (V4)	23,30 a	135,13a	32,11 a	29,48 b	5447,33 b
Mendawak (V5)	23,89 a	136,80 a	31,92 a	28,87 ab	4495,00 a

Angka-angka pada kolom yang sama diikuti huruf sama tidak berbeda nyata pada uji BNJ taraf 5%.

Sedangkan penggunaan varietas Inpara 2 mampu meningkatkan hasil panen sebesar 499,55-1.719,44 kg/ha GKP dibandingkan varietas lainnya. Lebih lanjut, Inpara 2 memperlihatkan hasil gabah lebih tinggi (6.214,44 kg GKP/ha) jika dibandingkan dengan empat varietas lainnya dan lebih tinggi 856,22 kg/ha GKP atau sekitar 15,97% bila dibandingkan dengan varietas eksisting (Cilamaya Muncul). Budidaya padi di lahan rawa pasang surut dengan pemberian dolomit 500 kg/ha dan penggunaan varietas Inpara 2 lebih efisien di bandingkan dengan tanpa pemberian dolomit. Pemberian kaptan 500 – 1000 kg/ha dan penggunaan

VUB Inpara 2 merupakan paket teknologi terbaik untuk meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani di lahan rawa pasang surut di Kabupaten Mesuji.

➤ **Model percepatan pembangunan pertanian lahan sub optimal**

Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung memiliki luas areal 205.440 ha, 72% merupakan lahan kering. Tanahnya masam, miskin hara dan basa-basa, serta mengandung unsur yang bersifat toksik, seperti Al. Meski demikian Kabupaten Lampung Barat memiliki posisi strategis sebagai penghasil kopi robusta. Penanaman kopi sebagian besar (80%) dilakukan di daerah berlereng dan berbukit (kemiringan > 15%). Jenis tanaman kopi yang dibudidayakan adalah klon lokal. Tanaman kopi robusta lokal sebagian besar telah berumur di atas 25 tahun dengan tingkat produktivitas rendah (< 1,0 ton/ha). Beberapa kendala yang dihadapi petani kopi Lampung Barat antara lain serangan OPT seperti penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei*), nematoda akar (*Pratylenchus coffeae* dan *Radopholus similis*), penggerek batang, penyakit karat dan bercak daun, jamur upas (*Corticium salmonicolor*), serta semut hitam dan merah (*Crematogaster* spp., *Selenopsis* sp.). Upaya penanggulangan yang dilakukan petani dengan pestisida berakibat terdeteksinya residu karbaril yang cukup tinggi (> 0,01 ppm) didalam biji kopi, sehingga membatasi ekspor kopi ke Jepang.

Penyusunan model percepatan pembangunan pertanian ramah lingkungan berbasis inovasi teknologi di lahan sub-optimal Lampung Barat oleh Tim FKPR Badan Litbang Pertanian didasarkan pertimbangan bahwa Lampung Barat adalah 1) daerah sentra produksi kopi yang produktivitasnya berpotensi ditingkatkan dan mempunyai posisi strategis sebagai sumber perekonomian daerah dan kesejahteraan petani, 2) daerah penyangga sistem hidrologi wilayah hilir (sentra produksi pangan) Provinsi Lampung yang perlu dijaga kelestarian lingkungan dan sumberdaya lahannya dari degradasi, dan 3) daerah kawasan hutan lindung (70 % dari wilayah) yang lahannya telah banyak digarap petani untuk usahatani perkebunan terutama kopi.

Terkait permasalahan tersebut di atas Tim FKPR telah menginisiasi kegiatan dengan melakukan kunker di dalam T.A. 2013. Hasil kunker adalah

berupa rekomendasi penyusunan model percepatan pembangunan pertanian berbasis inovasi di lahan sub optimal kabupaten Lampung Barat yang terdiri dari 4 langkah kegiatan (program); 1) Subsistem konservasi; pengembangan agribisnis kopi dalam perspektif konservasi lahan dan agroforestri, 2) Subsistem budidaya; melakukan peremajaan tanaman dengan klon-klon unggul dan didukung dengan pembangunan kebun entres sebagai sumber bibit klon, 3) Subsistem pascapanen; mendiseminasikan teknologi pascapanen yang dapat memperbaiki mutu biji kopi, dan 4) Subsistem kelembagaan; yaitu meningkatkan dinamika kelembagaan petani sehingga berorientasi agribisnis kopi yang berbasis ramah lingkungan (konservasi).

Dalam T.A. 2014 sebagian besar rencana kegiatan tersebut telah dilaksanakan. Lokasi Laboratorium Lapang (LL) ditetapkan di areal kebun kopi milik Pemda Lampung Barat di Desa Sukajaya, Kecamatan Sumber Jaya seluas 4. Kebun LL dipilah menjadi 2 bagian yaitu 2 ha untuk pengembangan kebun produksi dan 2 ha untuk pengembangan kebun entres. Pelaksanaan kegiatan melibatkan institusi-institusi Penelitian dibawah koordinasi FKPR Badan Litbang Pertanian antara lain Puslitbangbun, BBP2TP, Balitri, BPTP Lampung, dan juga Pemda Lampung Barat. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sampai bulan Desember 2014 adalah: 1) Penerapan teknologi konservasi tanah dan air di lahan pertanaman kopi berupa pembuatan guludan pengendalian erosi menurut kontur dengan VI (vertikal interval) 1 m, yang diperkuat rumput serai wangi dan rumput setaria, 2) Perbaikan tanaman penayang kopi yaitu penataan tanaman gliricidia dan penanaman tanaman petai dataran tinggi di kebun produksi dengan jarak tanam 10 x 10 m, 3) Melakukan perbaikan pertumbuhan kopi dengan pemupukan, pengapuran dan penggunaan pupuk hayati, 4) Pengembangan kebun entres 3 klon unggul sebagaimana rekomendasi Puslitkoka Jember dan Balitri yaitu kopi robusta klon BP 534, BP 436 dan SA 237, dan 5) Peremajaan kopi kebun produksi dengan klon BP 534, BP 436 dan SA 237. Peremajaan untuk tahap awal dilakukan terhadap 600 tanaman. Satu tanaman kopi induk diokulasi dengan 2 tunas cabang plagiotrop klon unggul. Jadi jumlah tunas klon unggul yang didatangkan adalah 1200 tunas yang terdiri dari 400 tunas klon BP 534, 400 tunas klon BP 436 dan 400 tunas klon SA 237.

Lahan kering masam di lokasi LL dapat dikategorikan sudah terdegradasi berat. Hal itu selain ditunjukkan oleh produksi kopi yang relative rendah (500 – 600 kg/ha) juga dari hasil analisis sifat kimia tanah yang menunjukkan kandungan hara tanah esensial secara umum kategori rendah dan kandungan Al-dd relative tinggi. Selain itu proses erosi di daerah kajian juga berjalan yang terindikasi dari tanah dibagian bawah lereng lebih subur dibanding tanah dibagian atas lereng. Pembuatan guludan yang diperkuat dengan rumput setaria dan rumput serih wangi dan pembuatan jebakan-jebakan air merupakan tindakan pengendalian erosi yang tepat. Selain manfaatnya untuk pengendalian erosi, tanaman rumput setaria merupakan sumber pakan kambing petani, sementara rumput serih wangi mempunyai nilai ekonomi untuk minyak atsirinya dan juga terdeteksi berpotensi menetralsir kadar aluminium tanah sub optimal tersebut. Perbaikan pertumbuhan dan produksi kopi melalui pemupukan yang tepat dan peremajaan dengan klon unggul, dampaknya belum bisa dilihat dalam waktu relative singkat (1 tahun). Selain itu produksi kopi di daerah ini tidak hanya dipengaruhi oleh pemupukan, tetapi juga oleh kondisi iklim yang kadang bersifat ekstrim. Peremajaan tanaman dengan klon-klon unggul dampaknya terhadap peningkatan produksi baru bisa dilihat setelah 3 tahun.

➤ **Sawah tadah hujan dan rawa serta uji preferensi karakteristik padi**

**a. Kajian intensifikasi sawah tadah hujan dengan sistim gogorancah dan varietas unggul baru**

Kegiatan ini dilaksanakan dua musim tanam yaitu MT I pada musim hujan (tanam bulan Januari 2014) dan MT II pada musim kemarau (tanam bulan April/Mei 2014). Luas areal penanaman pada MT I adalah 2.5 ha, dan pada MT II 5.0 ha, sehingga total luas tanam pada dua musim tersebut adalah 7.5 hektar. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.

Varietas padi yang digunakan adalah Varietas Unggul Baru (VUB), seperti Inpari 10, Inpari 14, Inpari 15, Inpari 18, dan untukantisipasi kekeringan pada MT II dicoba juga varietas padi gogo yaitu Inpago 4 dan 5, serta varietas pembanding yaitu Ciherang. Komponen teknologi yang lebih rinci dapat dilihat dalam Tabel berikut :

### Komponen Teknologi Pada MT I

No	Komponen teknologi	Varietas Unggul Baru			
		Inpari 10	Inpari 14	Inpari 15	Ciherang
1	Benih tugal/ Tabela	2 – 3 butir/lubang	2 – 3 butir/lubang	2 – 3 butir/lubang	2 – 3 butir/lubang
2	Pindah tanam	21 HSS	21 HSS	21 HSS	21 HSS

### Komponen Teknologi pada MT II

No	Komponen teknologi	Varietas Unggul Baru				
		Inpari 10	Inpari 18	Inpago 4	Inpago 5	Ciherang
1	Tanam pindah	21 HSS	21 HSS	21 HSS	15 HSS	21 HSS
2	Tabela TOT	2 – 3 butir/lubang	2 – 3 butir/lubang	2 – 3 butir/lubang	2 – 3 butir/lubang	2 – 3 butir/lubang

Produksi padi yang diperoleh dengan sistim tanam benih langsung (tabela) cukup tinggi, dimana pada Inpari 15 mencapai 7,35 t/ha. Selain meningkatkan produksi, pola tanam padi sistem gogo rancah yang ditanam saat awal musim hujan dan dapat dipanen lebih awal, sehingga memungkinkan musim berikutnya untuk ditanami padi kembali. Rata-rata hasil padi pada sistim tabela gogorancah hanya sedikit lebih tinggi (3.5 %) dibandingkan dengan cara tanam tanam pindah, namun kelebihanannya lebih dahulu panen (sistim gogorancah panen MT I pada bulan April, sedangkan sistim tapin panen pada bulan Mei 2014), sehingga lebih leluasa untuk mempersiapkan penanaman pada MT II. Perbandingan hasil padi dengan cara tanam gogorancah dan tanam pindah pada MT I dapat dilihat pada tabel berikut :

Cara Tanam	Tinggi tanaman	Jumlah anakan	Jumlah gabah isi/ malai	Jumlah gabah hampa/malai	Produksi GKP (t/ha)
Gogorancah	119.46 a	20.28 a	134.33 a	2.51 a	7.12 a
Tapin	112.67 b	19.34 a	118.82 b	2.91 a	6.89 a
KK (%)	11.54	14.76	17.65	10.27	8.62



Perbandingan data produksi padi sistim tawala walik jerami dan tanam pindah pada MT II (Tabel 10), dimana dengan cara tanam tawala walik jerami nyata meningkatkan jumlah gabah isi/malai sekitar 12 % dan produktivitas padi sekitar 20 % dibandingkan cara pindah tanam. Perbandingan data rata-rata hasil beberapa varietas padi dengan cara tanam tawala walik jerami dan tanam pindah pada MT II

Cara Tanam	Tinggi tanaman	Jumlah anakan	Panjang malai	Jumlah gabah isi/malai	Jumlah gabah hampa/malai	Produksi GKP (t/ha)
Tawala walik jerami	115.58 a	15.93 a	24.0 a	199.15 a	22.58 a	6.48 a
Tapin	117.29 a	13.94 a	23.63 a	178.0 b	21.17 a	5.42 b
KK (%)	22.7	13.5	10.53	21.65	9.26	10.35

Pada MT II, tidak semua lahan sawah tadah hujan di lokasi kegiatan ditanami padi. Luas total hamparan sawah di lokasi kegiatan sekitar 56 ha, bagian yang ditanami padi hanya sekitar 30 ha (54 %), yang ditanami jagung sekitar 8 ha (15 %), yang ditanami tomat, kacang panjang, terung, dan sayur-sayuran lain sekitar 7.5 ha (14 %), dan sisanya sekitar 17 % tidak ditanami (bera). Kelebihan penanaman tawala walik jerami yaitu tidak dilakukan pengolahan tanah sempurna sehingga lebih cepat waktu tanamnya dan lebih memungkinkan untuk penanaman gadu pada lahan sawah tadah hujan yang tidak beririgasi.

#### **b. Uji preferensi karakteristik padi**

pada agroekosistem sawah tadah hujan, sawah irigasi teknis dan sawah irigasi sederhana rata-rata responden menyukai beras berbentuk lonjong (75%, 80% dan 90%), sedangkan pada agroekosistem sawah lahan rawa, rata-rata responden menyukai gabah berbentuk bulat (52%) dan hanya 32% yang menyukai gabah berbentuk lonjong. Rata-rata responden dari keempat agroekosistem tersebut menyukai gabah berukuran sedang dengan warna kuning cerah. Selain faktor genetik, warna kuning cerah dari gabah menunjukkan bahwa gabah tersebut bebas serangan hama dan penyakit.

Bentuk beras yang disukai oleh responden di empat agroekosistem di Lampung pada umumnya adalah lonjong dan panjang, namun di agroekosistem sawah lahan rawa, responden lebih menyukai bentuk beras yang lonjong dan bulat (41.67% untuk bentuk lonjong dan 37.50% untuk bulat). Rata-rata responden menyukai warna beras yang putih bening (65.0% di agroekosistem tadah hujan, 67.86 di sawah tigrasi teknis dan 72.0% di agroekosistem sawah irigasi sederhana), kecuali di daerah agroekosistem sawah lahan rawa, responden lebih menyukai beras yang putih bersih (62.50%) dibanding dengan beras yang putih bening (37.50%). Selain faktor genetik, sifat kebeningan (*translucency*) ditentukan oleh metode penyosohan beras. Sebagian besar responden menyukai aroma beras seperti aroma beras biasanya dan aroma pandan wangi serta lebih menyukai beras yang utuh dibandingkan dengan beras kepala.

Rata-rata semua responden dari keempat agroekosistem tersebut sebagian besar menyukai nasi berbentuk lonjong, ukuran butir nasi sedang, warna nasi putih bersih dengan tekstur, sebagian besar responden menyukai nasi bertekstur pulen. Sedangkan karakteristik aroma bervariasi. Untuk daerah agroekosistem tadah hujan, aroma nasi yang paling adalah aroma beras (80%) diikuti dengan aroma pandan wangi (10%) dan biasa (10%). Untuk daerah agroekosistem sawah irigasi teknis dan sederhana, sebagian besar responden menyukai nasi dengan aroma pandan wangi (42,86% dan 60%) diikuti aroma beras dan biasa. Sedangkan untuk daerah agroekosistem sawah lahan rawa, sebagian besar responden menyukai aroma beras yang biasa saja (41,67%) dan diikuti aroma pandan wangi dan aroma beras masing-masing dengan nilai 29.17%.

Hasil pengamatan karakteristik kimia beras dari semua varietas yang ditanam di empat agroekosistem tersebut berkisar antara 0.136 (Inpara 2) - 0.924% (Inpari 14) , serat kasar 0.140 (Inpari 10) - 2.138% (Cibogo) dan karbohidrat 78.304 (Mekongga) - 81.808% (Inpari 26). Secara angka tidak terlihat perbedaan yang relevan antara semua varietas padi yang diuji karakteristik kimianya. Kisaran skor tingkat kesukaan konsumen terhadap warna pada padi yang ditanam di agroekosistem sawah tadah hujan berkisar antara 2.62 (Ciherang) - 4.24 (Inpari 10), agroekosistem sawah irigasi teknis berkisar

antara 2.47 (Inpari 26) – 4.10 (Inpari 10), agroekosistem sawah irigasi sederhana berkisar antara 3.60 (Mekongga) – 3.80 (Hibrida) dan agroekosistem sawah lahan rawa berkisar antara 3.39 (IR 64 ) – 3.88 (Lambur). Tingkat kesukaan konsumen terhadap warna beras sudah bergeser ke VUB terlihat dari tingginya skor tingkat kesukaan dibandingkan dengan varietas lokal. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaan konsumen terhadap warna beras sudah mulai bergeser.

➤ **Teknologi pembuatan ransum dari bahan pakan local untuk penggemukan dan pembiakan sapi potong**

Komposisi ransum berimbang untuk penggemukan sapi potong diformulasikan dengan pembatas kandungan protein kasar  $\pm 14\%$ , TDN  $\geq 72\%$  dan harga  $\leq$  Rp. 2.250,- per kg (harga konsentrat komersial). Komposisi ransum murah untuk penggemukan sapi potong disajikan pada tabel berikut :

Komposisi ransum murah untuk penggemukan sapi potong<sup>1</sup>

Bahan	Jumlah (%)
- Dedak padi	23,35
- Jagung giling	15,00
- Onggok kering	15,00
- Gaplek cikalan	15,00
- Bungkil kelapa sawit	15,00
- Tetes tebu/molasses	10,00
- Kulit buah kopi	5,00
- Urea	1,00
- Garam	0,50
- Mineral vitamin premix <sup>2</sup>	0,15

<sup>1</sup>Mengandung 89,3% bahan kering (BK), 13,9% protein kasar dan 73,2% TDN

<sup>2</sup>Dalam setiap kg bahan mengandung 6.800 mg Mg-sulfate, 5.000 mg Fe-sulfate, 10.000 mg Mn-sulfate, 1.000 mg Cu-sulfate, 2.000 mg Zn-sulfate dan 20 mg Na-iodine; dan 2.000.000 IU vit. A, 400.000 IU vit. D dan 600 mg vit. E

Untuk pembiakan sapi potong, formula ransum berimbang disusun dengan pembatas kandungan protein kasar  $\pm 12\%$ , TDN  $\geq 68\%$  dan harga  $\leq$  Rp. 2.000,- per kg. Komposisi ransum murah untuk pembiakan sapi potong (betina) disajikan pada table berikut :

Komposisi ransum murah untuk pembiakan sapi potong (betina)<sup>1</sup>

Bahan	Jumlah (%)
- Bungkil kopra	19,74
- Ampas tahu	15,64
- Dedak padi	15,63
- Onggok kering	14,89
- Gaplek cikalán	14,41
- Tetes tebu/molasses	10,82
- Kulit buah kakao	7,38
- Urea	0,90
- Garam	0,45
- Mineral-vitamin premix <sup>2</sup>	0,13

<sup>1</sup>Mengandung 89,3% bahan kering (BK), 11,8% protein kasar dan 70,4% TDN

<sup>2</sup>Dalam setiap kg bahan mengandung 6.800 mg Mg-sulfate, 5.000 mg Fe-sulfate, 10.000 mg Mn-sulfate, 1.000 mg Cu-sulfate, 2.000 mg Zn-sulfate dan 20 mg Na-iodine; dan 2.000.000 IU vit. A, 400.000 IU vit. D dan 600 mg vit. E

➤ **Kajian agroekologi untuk perwilayahan dan peningkatan produktivitas komoditas pertanian di provinsi Lampung (AEZ II)**

Kajian karakteristik agro-ekologi tidak lain untuk mengevaluasi sejauhmana potensi suatu wilayah untuk pembangunan pertanian dan faktor-faktor apa saja dari karakteristik lahan di wilayah tersebut yang harus di waspadai agar rencana pembangunan pertanian dapat berjalan sesuai target. Database dari agro-ekologi yang teridentifikasi selanjutnya dapat dijadikan bahan dasar pertimbangan dalam perencanaan dan pengembangan komoditas pertanian dan juga sebagai dasar dari rekomendasi kebijakan terkait sistem pengelolaan lahan yang sesuai untuk kawasan tersebut. Kabupaten Pringsewu merupakan daerah administrative yang relative baru dengan luas ± 625 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 8 kecamatan. Daerah ini didiami oleh sekitar 370.157 jiwa, dengan pekerjaan utama penduduk kebanyakan petani. Luas panen padi di wilayah ini sekitar 21.453 ha dengan total produksi 108.102 ton atau produktivitas sekitar 5,4 ton/ha. Komoditas pangan lainnya yang berkembang cukup luas adalah jagung dengan luas penanaman 5.392 ha dan produktivitas relative rendah yaitu sekitar 3.7 ton pipilan kering/ha. Untuk mendukung

peningkatan produktivitas pertanian di wilayah ini perlu dibuatkan suatu peta perwilayahan komoditas pertanian yang mencakup data dan informasi tentang kesesuaian lahan, arahan sistem pengelolaan lahan, luas areal yang tersedia dan potensi pengembangan komoditasnya.

Hasil identifikasi sifat agroekologi mendapatkan ketersediaan air merupakan salah satu kendala dalam peningkatan produktivitas pertanian di daerah ini. Sekitar 4 bulan sepanjang tahun terjadi deficit air ( $ET_p > CH$ ), dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan September. Lahan/tanah di daerah Pringsewu dinilai cukup berpotensi terutama di nilai dari reaksi tanah lapisan olah yang secara rata-rata mempunyai  $pH > 5$ , K potensial tinggi sampai sangat tinggi, K tersedia relative tinggi dan Kejenuhan Basa Tinggi. Namun bahan organik dan ketersediaan N, potensi P di tanah daerah ini tergolong rendah. Hal itu mengindikasikan pengelolaan lahan yang diterapkan petani di daerah ini kurang tepat. Dominannya lahan berkemiringan  $\leq 8\%$  di daerah ini yaitu sekitar 60 %, menunjukkan pengembangan komoditas pertanian sebaiknya mengutamakan komoditas tanaman semusim/pangan, meskipun lahan berkemiringan relative datar ini juga bisa dikembangkan untuk komoditas perkebunan. Adanya sumber daya air yang cukup banyak dari daerah hulu (bukit barisan) juga mendukung optimalisasi pengembangan tanaman pangan di wilayah ini. Komoditas tanaman pangan selain padi yang kesesuaian dan potensi pengembangannya cukup baik di daerah ini adalah jenis sayuran seperti Cabai, Kacang panjang, Tomat sayur, Terung, dan Mentimun. Komoditas ini selain bisa ditanam di lahan kering juga berpotensi ditanam di lahan sawah sesudah padi. Demikian pula untuk tanaman tahunan ternyata yang lebih sesuai dikembangkan adalah jenis buah-buahan seperti pisang, papaya, sawo dan mangga.

#### ➤ **Pengelolaan sumberdaya genetik**

Hasil pelaksanaan kegiatan Tahun 2014 lebih banyak melanjutkan kegiatan tahun sebelumnya terutama melakukan karakterisasi dari tanaman koleksi yang sudah ditanam di kebun koleksi/kebun percobaan BPTP Lampung yang berlokasi di KP. Natar. Hasil karakterisasi morfologi terhadap 14 aksesori sumber pangan lokal terdapat perbedaan. Beberapa aksesori memiliki karakter batang merambat, memanjat/melilit, berbatang lunak tegak, dan ada yang berbatang semu, sedangkan karakter daun, terluas dimiliki oleh aksesori talas Mbote. Karakter umbi,

beberapa aksesori menghasilkan umbi tergolong sangat kecil (<200 gr), sebagian besar menghasilkan umbi kecil (225gr s/d500gr), dan beberapa tergolong berumbi besar (> 900 gr).

Sementara untuk tanaman buah-buahan masih dalam fase pertumbuhan vegetatif dan relative masih kecil baru berumur 1-2 tahun. Namun dalam pertumbuhannya cukup baik, diantaranya tanaman Manggis, Sirsak, Alpokat, Durian. Demikian juga dengan koleksi tanaman perkebunan merupakan tanaman tua dan sebagian baru akan diremajakan. Pada prinsipnya pelaksanaan kegiatan karakterisasi terutama di kebun koleksi berjalan dengan baik yang dilaksanakan oleh anggota tim SDG BPTP Lampung.

Keberadaan Komda SDG Prov. Lampung baru sebatas membentuk kepengurusan dan penyusunan program kerja. Sesuai dengan hasil pertemuan pada pertengahan tahun 2014, setelah penyusunan program kerja kegiatan akan dilaksanakan pada Tahun 2015 yang rencananya dianggarkan melalui APBD Prov. Lampung melalui Bappeda Provinsi Lampung. Di samping itu Dinas Instansi terkait/SKPD juga menganggarkan melekat pada kegiatan masing-masing SKPD.

➤ **Model Akselerasi Pembangunan Pertanian Ramah Lingkungan (M-Ap2rl) Mendukung Peningkatan Produksi Beras Di Provinsi Lampung**

Miniatur model dibangun sesuai Model Akselerasi Pembangunan Pertanian Ramah Lingkungan dan Lestari (MAP2RL2) yang dirancang tahun sebelumnya, maka teknologi yang diterapkan adalah teknologi seperti dalam model. Demikian pula intensitas penyuluhan ditingkatkan 100% sesuai dengan model.

Teknologi yang diterapkan pada miniatur adalah penanaman dengan sistem tanam legowo dalam hal ini 1,75 ha menggunakan mesin KUBOTA Transplanter dan sisanya dilakukan secara manual. Legowo yang diterapkan adalah legowo 4:1 dengan jarak 30 x 15 x 60 cm. Selain itu teknologi lainnya yang diterapkan adalah pupuk organik dengan dosis 2.000 kg/ha (Petroganik 2,5 ha dan pupuk kandang 2,5 ha), pupuk berimbang yaitu berdasarkan kebutuhan tanaman dan hara yang ada dalam tanah dengan melakukan analisis tanah menggunakan PUTS (perangkat uji tanah sawah). Berdasarkan hasil analisis tersebut pupuk yang dibutuhkan sebanyak 200 kg urea dan 200 kg NPK per hektar. Teknologi lainnya adalah penggunaan VUB (Inpari 10, Inpari 15 dan

Ciherang sebagai pembanding) dengan jumlah benih yang digunakan 20 kg/ha, dan meningkatkan kunjungan penyuluhan, dimana setiap kegiatan seperti analisis tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan panen selalu didampingi oleh penyuluh. Setelah panen, intervensi yang dilakukan yaitu teknologi pembuatan kompos jerami dan fermentasi jerami untuk pakan. Seluruh intervensi ini sesuai dengan yang terdapat dalam model.

Hasil implementasi di lapang menunjukkan bahwa produktivitas padi menggunakan VUB (Inpari 15 dan Inpari 10) sebesar 5.868 kg/ha dan 6.302 kg/ha, sedangkan Ciherang pada musim yang sama sebesar 4.929 kg/ha atau dengan kata lain penggunaan VUB dapat meningkatkan produktivitas 1.373 kg/ha (23%). Bila dibandingkan dengan produktivitas padi pada musim yang sama tahun sebelumnya (tahun 2013) yaitu 6.258 kg/ha, dengan menggunakan varietas cilamaya muncul dan ciherang dan dosis pupuk yang tinggi, hanya varietas inpari 10 yang produktivitasnya lebih tinggi.

Penerapan teknologi pada model AP2RL2, memberikan dampak positif pada penggunaan sarana produksi. Sarana produksi yang digunakan lebih efisien, diantaranya penggunaan benih padi sebelum miniatur model 25 kg/ha, setelah ada kegiatan miniatur model AP2RL2 penggunaan benih padi per hektar hanya 20 kg atau lebih hemat 5 kg. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan benih sebanyak 20 kg/ha mulai diadopsi petani. Teknologi lain yang diadopsi petani adalah pupuk berimbang, dimana sebelum kegiatan miniatur model AP2RL2 dosis pupuk yang digunakan petani adalah 310 kg/ha urea, 161 kg/ha SP-36 dan 180 kg/ha NPK dan setelah ada kegiatan 200 kg/ha urea dan 200 kg/ha NPK. Dampak inovasi teknologi pada model AP2RL2 disajikan pada tabel berikut ini :

Inovasi Teknologi	Inovasi dan Produktivitas (kg/ha)		Perubahan	
	Sebelum	Sesudah	(kg/ha)	Rp/ha
	Gadu 2013	Gadu 2014	2014	
a. Varietas	Ciherang, 6.258 kg/ha	Inpari 10, 6.302 kg/ha Inpari 15, 5.868 kg/ha	1varietas 44 kg/ha	168.300
b. Pupuk organik				
c. Jumlah benih	25 kg/ha	20 kg/ha	- 5 kg/ha	- 50.000
d. Pemupukan	Urea 310 kg/ha, SP36 161 kg/ha, NPK 180 kg/ha, Pupuk organik 220 kg/ha	Urea 200 kg/ha, SP36 0 kg/ha, NPK 200 kg/ha Pupuk organik 2000 kg/ha	- 110 - 161 20 1.780	- 231.000 - 388.815 51.420 574.940
e. Cara Tanam	Legowo 4:1	Legowo 4:1	-	

Total pagu anggaran yang diterima kegiatan-kegiatan pada indikator kinerja ini sebesar Rp. 1.057.327.000,-. Realisasi anggarannya sebesar Rp. 1.015.091.184,- atau 96,01% dari pagu anggaran.

<b>Sasaran 2 :</b>	<b>Terdiseminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi yang unggul serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi</b>
--------------------	---

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2013			TAHUN 2014		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	10	30	300	5	19	380

Indikator kinerja sasaran pada sasaran ini pada Tahun 2014 telah mencapai hasil yang ditargetkan dengan nilai capaian 380%. Sasaran ini dicapai melalui kegiatan Peningkatan Komunikasi Inovasi Teknologi/Penyuluh. Judul teknologi yang didiseminasikan pada kegiatan ini adalah:

- Teknologi pembuatan lapis legit, enggak ketan dan wingko berbahan dasar ubi kayu
- Persemaian padi dengan dapog untuk indojarwo transplanter
- Kawin Suntik/inseminasi buatan (IB) sapi
- Teknologi budidaya ayam KUB
- Mesin tanam padi Indojarwo Transplanter
- Teknologi pembuatan sirup pala
- Teknik budidaya pepaya merah delima
- Teknik budidaya ubi kayu
- Budidaya bawang merah
- Budidaya hemat air
- Teknologi budidaya bawang daun
- Teknologi budidaya padi sawah system ratun
- Cara mendapatkan informasi kalender tanam



- Blok suplemen pakan ternak kambing
- Teknologi system tanam Double Row pada usahatani ubi kayu
- Pembuatan ransum murah untuk kambing unggul Balitnak
- Budidaya lada ramah lingkungan mendukung revitalisasi lada di Lampung
- Deskripsi varietas kedelai di Provinsi Lampung
- Bimbingan teknis penerapan prototype Alsintan

Peningkatan Komunikasi Inovasi Teknologi/Penyuluh dicapai melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Diseminasi dan sosialisasi hasil penelitian dan pengkajian teknologi spesifik lokasi. Diseminasi teknologi dilaksanakan melalui siaran TV local, pembuatan CD teknologi dan media cetak. Sosialisasi dilaksanakan di KP Natar dan di Kantor BPTP Lampung pada acara Open House 2014.
- b. Visitor plot  
Kegiatan visitor plot berlokasi di KP. Natar Kabupaten Lampung Selatan, KP. Tegineneng, Kabupaten Lampung Selatan, dan Laboratorium Diseminasi Kabupaten Pesawaran.
- c. Pameran
  - Pameran dalam rangka peringatan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional XIX Tahun 2014. Pameran dilaksanakan di Balai Keraton, Bandar Lampung pada tanggal 2 September 2014. Pameran diikuti oleh beberapa Dinas/Instansi lingkup pertanian, LIPI, Perguruan Tinggi, SMA. Selain itu juga diikuti oleh BUMN dan Swasta yang ada di Provinsi Lampung.
  - Pameran dalam rangka Open House Bulan Bakti Agroinovasi, Dalam rangka memperingati 40 tahun Badan Litbang Pertanian , BPTP Lampung melaksanakan kegiatan *Open House* dengan Tema "Agroinovasi Kreativitas Tiada Henti Untuk Kesejahteraan Masyarakat dan Petani di Provinsi Sai Bumi Ruwa Jurai. Salah satu kegiatan dalam Open House adalah pameran Agroinovasi. Paneran dilaksanakan selama 2 (dua) hari, yaitu tanggal 22 Oktober s.d. 23 Oktober 2014. Pada Pameran hari pertama disajikan teknologi hasil-hasil pengkajian spesifik lokasi oleh BPTP Lampung maupun oleh Badan Litbang Pertanian.

Selain BPTP pameran diikuti oleh KWT kooperator KRPL dari Bandar Lampung dan Tanggamus.

- Pameran Dalam Rangka Pekan Pertanian Spesifik Lokasi (PPSL) II di Kendari, Sulawesi Tenggara, pada tanggal 21 – 25 November 2013, dengan mengambil tema "Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Sulawesi Sebagai Lumbung Pangan Nasional".
- d. Pengembangan materi diseminasi mendukung transfer teknologi hasil litkaji

Media cetak yang diproduksi adalah leaflet 5 judul yaitu (1) Teknologi Budidaya Padi Sawah Sistem Raton, (2) Deskripsi Varietas Kedelai di Provinsi Lampung, (3) Teknik Budidaya Ubi Kayu, (4) Teknik Budidaya Pepaya Merah Delima, (5) Kawin Suntik/Inseminasi Buatan (IB). Masing-masing judul leaflet tersebut dicetak sebanyak 1.000 eksemplar, jadi jumlah seluruhnya 5.000 eksemplar. Sedangkan media informasi tercetak dalam bentuk buku/brosure yang diproduksi adalah (1) Petunjuk Teknis Budidaya Tebu dan Buku Paduan Open House BPTP Lampung dalam Rangka Pekan Bulan Bakti Agro Inovasi Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian ke -40 masing-masing dicetak 400 eksemplar dan 100 eksemplar.

Sasarannya adalah petani, penyuluh/petugas lapang/pengguna lainnya. Media yang digunakan berupa : (1) media cetak (berupa leaflet, brosur), (2) media audio visual dalam bentuk CD teknologi dan siaran TV, dan (3) Pameran, (4) visitor plot, (5) sosialisasi, (6) Penas. Leaflet yang telah dicetak dan disebar luaskan yaitu: (1) Teknologi pembuatan lapis legit, enggak ketan dan wingko berbahan dasar ubi kayu, (2) Persemaian padi dengan dapog untuk indojarwo transplanter, (3) Kawin Suntik/inseminasi buatan (IB) sapi, (4) Teknologi budidaya ayam KUB, (5) Mesin tanam padi Indojarwo Transplanter, (6) Teknologi pembuatan sirup pala, (7) Teknik budidaya pepaya merah delima, (8) Teknik budidaya ubi kayu, (9) Budidaya bawang merah, (10) Budidaya hemat air, (11) Teknologi budidaya bawang daun, (12) Teknologi budidaya padi sawah system raton, (13) Cara mendapatkan informasi kalender tanam, (14) Blok suplemen pakan ternak kambing. Informasi dalam bentuk CD, materi yang diangkat meliputi : (1) "Mekanisasi Pertanian Mendukung Swasembada Pangan" yang

berisi tentang Pengenalan dan praktek Teknologi Pembibitan Padi Sistem Dapok, alsin Indo Jarwo Transplanter, Power Weeder, alsin Tanam RIS, Grains Seeder dan Indo Combine Harvester serta Pengenalan/praktek Teknologi Alsin pemipil jagung, perontok kedelai, penepung jagung, pengering Batch Dryer yang langsung disiarkan melalui media TVRI baik dalam bentuk berita maupun dalam bentuk siaran khusus dengan paket acara "Dinamika Saburai" dengan jam tayang selama 30 menit; (2) CD tentang profil BPTP. Selanjutnya informasi dalam bentuk media cetak Koran dengan isi liputan saat sosialisasi dan Bimbingan Teknis Penerapan Prototipe Alsintan di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung pada tanggal 14 dan 15 April 2014 melalui media koran Radar; (3) siaran TV berupa liputan pada saat acara Open House BPTP Lampung. Sosialisasi teknologi spesifik lokasi dilaksanakan melalui Bimbingan Teknis Penerapan Protipe Alsintan dan sosialisasi paket teknologi. Kegiatan Bimbingan teknis dilaksanakan di KP Natar pada tanggal 14 April 2014 dan sosialisasi paket teknologi dilaksanakan pada acara Open House BPTP Lampung pada tanggal 22 Oktober 2014. Materi teknologi yang disosialisasikan yaitu : (1) Teknologi Sistem Tanam Double Row Pada Usahatani Ubi Kayu ; (2) Pembuatan Ransum Murah Untuk Kambing Unggul Balitnak; (3) Budidaya Lada Ramah Lingkungan Mendukung Revitalisasi Lada Di Lampung; (4) Teknologi Hasil Olahan Ubi Jalar Dan Ubi Kayu.

Media diseminasi lain yang dibuat adalah visitor plot berupa penanaman ubi kayu di lab diseminasi Masgar. Varietas yang ditanam adalah UJ-5 dengan jarak tanam tanam 80 x 90 cm . Penanaman ubikayu dilaksanakan bulan Maret 2014 seluas 0,6 ha. Visitor plot di KP Tegiineneng meliputi visitor plot tanaman karet dengan ubi kayu seluas sekitar 8.800 m<sup>2</sup>. Visitor plot di KP Natar meliputi pemeliharaan kebun induk lada varietas Natar 1 dan Natar 2 seluas 1 ha, dan fitofarmaka dan budidaya Ayam KUB sebagai tempat kunjungan atau show windows.

Total pagu anggaran yang diterima kegiatan pada indikator kinerja ini sebesar Rp. 420.250.000,-. Realisasi anggarannya sebesar Rp. 389.648.486,- atau 92,72% dari pagu anggaran.

**Sasaran 3 :**

**Adanya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan 8 (delapan) indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari masing-masing indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2013			TAHUN 2014		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah laporan kegiatan pendampingan model diseminasi SDMC dan program strategis	6 laporan	6 laporan	100	4 laporan	9 laporan	225
Jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian, dan sarana prasarana	3 dokumen	3 dokumen	100	8 dokumen	8 dokumen	100
Jumlah SDM yang meningkat kompetensinya	34 orang	20 orang	58,82	36 orang	64 orang	177,77
Jumlah BPTP yang menerapkan ISO 9001:2008	1 satker	1 satker	100	1 satker	1 satker	100
Jumlah laboratorium yang terfungsikan secara produktif	1 unit	1 unit	100	1 unit	1 unit	100
Jumlah kebun percobaan yang terfungsikan secara produktif	2 unit	2 unit	100	2 unit	2 unit	100
Jumlah unit usaha pengelolaan benih sumber yang terfungsikan secara produktif	1 unit	1 unit	100	1 unit	1 unit	100
Jumlah website yang ter-update secara berkelanjutan	1 unit	1 unit	100	1 unit	1 unit	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2014 telah tercapai (100%). Sasaran ini dicapai melalui 16 (enam belas) kegiatan yaitu:

- (1) Pendampingan Teknologi SL-PTT Padi,
- (2) Pendampingan Teknologi SL-PTT Jagung,

- (3) Pendampingan Teknologi SL-PTT Kedelai,
- (4) Pendampingan PSDSK,
- (5) PTT Tebu
- (6) Kalender Tanam (KATAM)
- (7) Koordinasi Pendampingan PUAP
- (8) Pendampingan KRPL
- (9) MP3MI
- (10) Penyusunan Program dan Rencana Kerja/Teknis/Program,
- (11) Peningkatan Layanan Perkantoran, Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran, Pengelolaan Administrasi Satuan Kerja, Pengelolaan Sekretariat UAPPA/B-W, serta Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia dan Mutu Manajemen Satuan Kerja BPTP Lampung.
- (12) Pengelolaan Instalasi Pengkajian,
- (13) Dokumen Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan,
- (14) SPI dan WBK
- (15) Pengelolaan website/database/kepuustakaan,
- (16) Pengelolaan UPBS BPTP Lampung.

➤ **Jumlah laporan kegiatan pendampingan model diseminasi SDMC dan program strategis**

Pada indikator kinerja ini telah tercapai 225% dengan terkumpulnya 9 (sembilan) buah laporan kegiatan pendampingan model diseminasi SDMC dan program strategis yaitu :

- (1) Laporan Kegiatan Pendampingan Teknologi SL-PTT Padi,
- (2) Laporan Kegiatan Pendampingan Teknologi SL-PTT Jagung,
- (3) Laporan Kegiatan Pendampingan Teknologi SL-PTT Kedelai,
- (4) Laporan Kegiatan Pendampingan PSDSK,
- (5) Laporan Kegiatan PTT Tebu
- (6) Laporan Kegiatan Kalender Tanam (KATAM)
- (7) Laporan Koordinasi Pendampingan PUAP
- (8) Laporan Pendampingan KRPL
- (9) Laporan MP3MI

Rinciannya adalah sebagai berikut:

### a. Pendampingan SL-PTT Jagung di Lampung

Teknologi spesifik lokasi yang direkomendasikan meliputi varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik 2000 kg/ha, pengaturan populasi tanaman (66 000 – 75 000 tanaman /ha), pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara (350-400 kg urea + 150 kg SP36 + 100 kg KCl per ha), pengendalian OPT dengan pendekatan PHT. Keenam teknologi tersebut termasuk dalam komponen dasar, sedangkan komponen teknologi pilihan meliputi persiapan lahan, pembuatan saluran drainase, pemberian pupuk organik, pembumbunan, pengendalian gulma secara mekanik atau herbisida kontak, dan panen tepat waktu dan pengeringan. Teknologi tersebut direkomendasikan untuk diterapkan pada kegiatan SLPTT jagung di Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu. Varietas unggul baru (VUB) yang digunakan adalah VUB pihak swasta seperti Bisi 2, SHS-4, Facific, P21 dan P27 sementara varietas unggul yang dihasilkan Balitbangtan Bima 3, (Bima 4, Bima 5, Bima 14 dan Bima 19) penggunaannya belum tersebar luas atau belum dikenal petani. Penggunaan varietas Balitbangtan terbatas pada display varietas dan Demplot. Penerapan teknologi jagung spesifik lokasi dapat dilihat pada table berikut :

No	Komponen Teknologi	Total unit PTT	Jumlah Unit PTT yang menerapkan	Persentasi adopsi
<b>Komponen Dasar</b>				
1	Varietas unggul baru	80	80	100
2	Benih bermutu dan berlabel	80	75	93,75
3	Pengaturan populasi tanaman (66.000-75.000 tanaman/ha)	80	75	93,75
4	Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah	80	45	56,25
5	Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT	80	69	86,25
<b>Komponen Pilihan</b>				
1	Persiapan lahan	80	80	100
2	Pembuatan saluran drainase*	80	60	75
3	Pemberian bahan organik	80	71	88,75
4	Pembumbunan	80	60	75
5	Pengendalian gulma secara	80	80	100

No	Komponen Teknologi	Total unit PTT	Jumlah Unit PTT yang menerapkan	Persentasi adopsi
	mekanik atau herbisida kontak			
6	Panen tepat waktu dan pengeringan	80	80	100

Kegiatan uji VUB jagung hibrida dilaksanakan di dua kabupaten dengan varietas yang diuji terdiri dari Varietas Bima-3, Bima-4 dan Bima-19. Lokasi VUB dapat disajikan pada table berikut :

No	Nama Lokasi			Agro Ekosistem	VUB yang diuji	Produktivitas (ton/ha)	Keterangan
	Kabupaten	Kecamatan	Desa				
1.	Pringsewu	Pagelaran	Bumi Ratu	Lahan Kering	Bima 3 Bima 4 Bma 19	4,507 4,693 5,729	2 unit
			Margosari	Lahan sawah	Bima 3 Bima 4 Bima 19 Bisi 2	9,200 6,550 8,850 6,350	
		Adiluwih	Srikaton	Lahan Kering	Bima 19 Pioner 27	7,800 8,600	1 unit
			Totokarto	Lahan Kering	Bima 19 P 27	7,550 8,350	2 unit
<b>Rata- rata Kabupaten</b>					Bima 3 Bima 4 Bima 19 Bisi 2 Pioner 27	6,854 5,622 7,482 6,350 8,475	
2.	Tanggamus	Bulok	Tanjung Sari	Lahan sawah	Bima 3 Bima 4 Bima 19 Bisi 816	5,880 5,191 5,217	4 unit
			Banjarmasin	Lahan sawah	Bima 3 Bima 4 Bima 19 Bisi 816 Lokal	8,749 9,878 7,529	
		K. Agung Timur	Tanjungjati	Lahan kering	Bima 3 Bima 4 Bima 19 Bisi 2	gagal	1 unit
				<b>Rata- rata Kabupaten</b>			

Produktivitas jagung varietas Bima pada display di Kabupaten Tanggamus hasilnya belum mampu menyaingi produktivitas jagung Bisi 816 yang menjadi varietas pembanding, sedangkan di Kabupaten Pringsewu varietas Bima juga belum mampu bersaing dengan Bisi 18. Produktivitas Bima 14 hanya mencapai 33,71 ku/ha lebih rendah dari Bisi 816 (42 ku/ha). Demikian pula dengan Bima 5

pada lokasi display hanya memberikan produktivitas sebesar 29,74 ku/ha. Di Kabupaten Pringsewu, produktivitas Bima 14 hanya mencapai 75,42 ku/ha dan Bima 5 sebesar 72,46 ku/ha, sementara Bisi 18 mencapai 83,78 ku/ha.

Pelatihan PTT jagung dilaksanakan di masing-masing kabupaten dengan peserta pelatihan adalah petani / ketua Gapoktan dan penyuluh pendamping (pemandu lapang). Jumlah peserta di masing-masing kabupaten dan materi pelatihan tersaji pada table berikut:

No.	Kabupaten	Jenis Pelatihan	Jumlah Peserta (orang)		Materi	Pelaksanaan	
			Target	Realisasi		Tanggal	Tempat
1.	Kab. Tanggamus	Pelatihan petani dan PPL SLPTT jagung	50	50	PTT Jagung, Filosofi SLPTT	Mei 2014	Aula BP4K Kab. Tanggamus
2.	Kab. Pringsewu	Pelatihan Petani dan PPL SLPTT Jagung	50	50	Komponen PTT akan diterapkan di lokasi SLPTT	Maret 2014	Desa Pgelaran Kec. Pagelaran (lokasi Display PTT)

Perubahan pengetahuan pada pelatihan SLPTT jagung tanggamus dilakukan dengan mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan melalui kuisisioner. Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan SLPTT jagung Tanggamus 2014 disajikan sebagai berikut :

Kategori pengetahuan	Pre test		Post Test	
	(orang)	(%)	(orang)	(%)
rendah (<33,33)	14	41.18	1	2.94
Sedang (33,3-66,66)	18	52.94	10	29.41
tinggi (>66,66)	2	5.88	23	67.65
Total	34	100	34	100

Kegiatan SLPTT di Kabupaten Pringsewu sudah berjalan dengan menggunakan benih dari petani. Di Kabupaten Tanggamus kegiatan ini sudah terealisasi karena benih subsidi sudah terealisasi. Pupuk organik bersubsidi di tingkat petani ketersediaannya terbatas dan tidak tepat waktu. Dosis pemupukan kurang dari rekomendasi dan di beberapa daerah Tanaman kekurangan air, walaupun sebagian bisa diatasi dengan menggunakan pompanisasi. Kondisi ini berpeluang menggagalkan panen.



Di Kabupaten Tanggamus, hasil display rendah di karenakan pada umur satu bulan tanaman tergenang air selama 3 hari. Pembuangan air sudah dilakukan, namun beberapa tanaman tidak dapat bertahan (mati). Tampaknya varietas jagung hibrida yang dihasilkan Balitbangtan belum mampu bersaing dengan varietas yang dihasilkan pihak swasta, sehingga perlu diupayakan terus upaya-upaya penciptaan varietas yang mampu bersaing.

#### **b. Pendampingan SL-PTT Padi di Lampung**

Salah satu tolok ukur dari keberhasilan pendampingan PTT padi adalah penerapan komponen PTT oleh petani sebagai pengguna teknologi. Komponen PTT Padi terdiri dari komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan. rata-rata tingkat adopsi komponen teknologi dasar adalah 58,33 % (sedang), tingkat adopsi tertinggi secara berurutan adalah penggunaan benih bermutu, pemberian bahan organik dan pengendalian OPT secara terpadu. Sedangkan tingkat adopsi terendah secara berurutan adalah sistem tanam jajar legowo, pemupukan spesifik lokasi dan penggunaan VUB. Selanjutnya tingkat adopsi rata-rata komponen teknologi pilihan mencapai 67,50 (tinggi), semua komponen teknologi tingkat adopsinya cukup tinggi lebih dari 50 %, kecuali pengairan intermetent hanya 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa komponen teknologi PTT padi sudah diadopsi oleh petani dengan baik. Adapun komponen teknologi yang tingkat adopsinya masih rendah memang secara teknis sulit diterapkan petani, karena keterbatasan sarana dan prasarana misalnya VUB masih langka dipasaran, biaya tenaga tanam lebih mahal, fasilitas pendukung belum dimiliki petani (PUTS), air sulit diatur dll. Dari komponen teknologi PTT yang tingkat adopsinya masih rendah merupakan peluang atau pengungkit untuk dapat ditingkatkan, yang akhirnya berdampak terhadap peningkatan produktivitas.

Pelaksanaan uji adaptasi varietas unggul baru (VUB) dalam pendampingan Padi di Lampung diprioritaskan pada komoditas padi Inbrida. Uji adaptasi VUB dalam pendampingan PTT padi dilaksanakan di empat kabupaten yaitu Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan dan Pringsewu. VUB Inpari 22, 23, 26, 27, 28 dan 30 kecuali Inpara 2 dari masing-masing lokasi kabupaten produktivitasnya cukup beragam yaitu 5.576 – 9.216 kg/ha, lebih tinggi (17,36 %

- 33,27 %) dibandingkan varietas yang biasa ditanam petani seperti Ciherang dan Mekongga dengan produktivitas 4.751 – 6.915 kg/ha.

Lokasi display diletakkan di dalam SLPTT atau di di luar tetapi berhimpitan dengan SLPTT. VUB yang ditanam dalam display adalah Inpari 10, Inpari 18 dan Inpari 19, dengan pertimbangan bahwa varietas tersebut memiliki daya adaptasi yang luas di Lampung. Adapun teknologi yang diintroduksi dalam display adalah komponen PTT secara lengkap spesifik lokasi seperti penggunaan VUB, pupuk organik 2 ton/ha, bibit muda, jumlah bibit 1-3 batang per lubang, sistem tanam jejer legowo 2:1 dengan menggunakan mesin tanam Indo Jarwo Transplanter, pemupukan berimbang spesifik lokasi dengan BWD, PUTS, pengendalian OPT secara terpadu, penyiangan dengan gasrok dan kombinasi dengan herbisida, panen tepat waktu dan gabah segera dirontok dengan power tresher. Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, Pringsewu dan Lampung Selatan yang menerapkan kegiatan display PTT padi sawah irigasi rata-rata produktivitas yang dihasilkan 6.158,89 kg/ha, sedangkan rata-rata produktivitas di luar display 5.148 kg/ha. Jika ditelusuri lebih lanjut, dengan penerapan komponen PTT di lokasi display didukung dengan penggunaan VUB Inpari 10, Inpari 18 dan Inpari 19, dapat meningkatkan produktivitas padi mencapai 1.010,89 kg/ha (19,64 %) lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi yang biasa diterapkan oleh petani dengan menggunakan varietas Ciherang dan Mekongga. Adapun rata-rata produktivitas tertinggi dihasilkan dari Kabupaten Lampung Timur 7.281,33 ton/ha GKP, dan terendah di Kabupaten Lampung Selatan sekitar 4.689,00 ton/ha. Rendahnya produktivitas padi di lokasi display di Kabupaten Lampung Selatan dikarenakan terserang hama tikus, penggerak batang (beluk) dan penyakit blas.

Dalam rangka mempercepat keberhasilan pelaksanaan program SLPTT padi, bentuk pendampingan oleh BPTP Lampung salah satunya adalah melaksanakan pelatihan petani dan penyuluh pendamping/pemandu lapang SLPTT Padi. Jumlah peserta pelatihan adalah 200 orang, masing-masing kabupaten 50 orang yang berasal dari petani dan penyuluh pendamping SLPTT Padi dari berbagai kecamatan yang mendapatkan program SLPTT Padi. Materi yang disampaikan diantaranya; teknologi spesifik lokasi mendukung pelaksanaan SLPTT Padi (PTT Padi), Kalender Tanam Terpadu (Katam Terpadu), Pengelolaan

Hara Spesifik Lokasi (PHSL) Padi, Sosialisasi Mesin Tanam bibit padi Indo Jarwo Transplanter.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendamping PTT padi mendukung kegiatan SLPTT padi antara lain:

- a. Terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi terutama NPK Phonska, sehingga petani sulit memperoleh pupuk pada waktu dibutuhkan, akibatnya rekomendasi pemupukan spesifik tidak sesuai dengan anjuran, solusinya petani menggunakan pupuk alternatif atau waktu pemupukan agak terlambat dan dosisnya dikurangi.
- b. Penerapan teknologi populasi tanaman optimal dengan sistem tanam jejer legowo 2:1 dan 4:1 mengalami kesulitan terutama untuk wilayah yang langka tenaga kerjanya. Untuk mengatasi hal tersebut dengan menambah biaya tanam 20 – 50 % lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tanam jejer tegel atau menggunakan mesin tanam bibit padi Indo Jarwo Transplanter.
- c. Serangan hama penyakit terutama penggerek batang padi, wereng batang coklat, tikus dan penyakit blas dan hawar daun bakteri dengan tingkat serangan dalam katagori ringan. Serangan hama dan penyakit tersebut masih dapat dikendalikan dengan baik dan tidak berdampak terhadap penurunan produktivitas yang serius. Kecuali tikus belum bisa terkendali dengan baik, akibatnya berpengaruh terhadap penurunan produktivitas hingga 30 %.

### **c. Pendampingan Teknologi SL-PTT Kedelai**

Lokasi pelaksanaan SL-PTT kedelai di kabupaten Lampung Tengah, luas display varietas 1 ha. Varietas yang digunakan VUB kedelai varietas Gema, Gepak kuning dan Kaba. Lokasi uji VUB di dua Kecamatan yaitu Seputih Mataram dan Bandar Mataram, dan untuk Display VUB dilakukan di Kecamatan Seputih Mataram.

Hasil pengamatan pada display menunjukkan bahwa rata-rata daya tumbuh varietas Gema 97,50% sedangkan daya tumbuh varietas Gepak Kuning 75,83%. Daya tumbuh kedua varietas sangat berbeda dikarenakan asal benih keduanya juga berbeda. Benih varietas Gema berasal dari Balitkabi dengan kelas BS, sedangkan benih varietas Gepak Kuning berasal dari UPBS kedelai BPTP Lampung dengan kelas FS. Produktivitas varietas Gema 1,7-2,1 ton/ha dengan

rata-rata 1,9 ton/ha, sedangkan varietas Gepak Kuning 0,9-1,2 ton/ha dengan rata-rata 1,05 ton/ha. Hasil pengamatan menunjukkan jumlah polong varietas Gepak Kuning lebih banyak dari pada varietas Gema tetapi hasil varietas Gepak Kuning lebih sedikit dibanding varietas Gema. Hal ini disebabkan polong pada varietas Gepak Kuning banyak yang hampa. Selain itu juga butir biji varietas Gepak Kuning lebih kecil dibanding butir biji varietas Gema. Hasil pengamatan tanaman pada lokasi Display disajikan pada table berikut :

Data pengamatan pada display varietas kedelai.

Varietas	Daya tumbuh (%)	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah polong per tanaman	Produktivitas (ton/ha)
Gema	97,50	60,83	67,52	1,90
Gepak Kuning	75,83	76,33	136,00	1,05

Pada uji VUB produktivitas varietas Kaba berkisar antara 0,87 – 1,39 ton/ha rata-rata 1,2 ton/ha, produktivitas varietas Gema berkisar antara 0,3 – 0,97 ton/ha rata-rata 0,64 ton/ha, produktivitas varietas Gepak Kuning berkisar antara 0,82 – 1,3 ton/ha rata-rata 0,97 ton/ha dan produktivitas varietas Anjasmoro berkisar antara 1,45 – 1,9 ton/ha rata-rata 1,71 ton/ha. Kedelai varietas Anjasmoro berbiji besar dibanding ketiga varietas lainnya. Hasil pengamatan tanaman pada lokasi uji VUB disajikan pada tabel berikut :

No.	Lokasi	Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah polong per tanaman	Produktivitas (ton/ha)
1	Desa Sriwijaya, Kec. Bandar Mataram	Kaba	58,33	84,33	1,39
		Gepak Kuning	54,00	96,00	1,30
		Anjasmoro	64,67	81,33	1,79
2	Desa Sendang Agung, Kec. Bandar Mataram	Kaba	50,00	139,30	0,87
		Gepak Kuning	59,00	40,00	0,62
		Gema	42,67	29,33	0,31
3	Desa Jati Datar, Kec. Bandar Mataram	Kaba	52,67	90,00	1,22
		Gepak Kuning	53,00	96,00	1,30
		Gema	49,33	89,67	0,97
4	Desa Bumi Setia, Kec. Seputih Mataram	Gepak Kuning	76,33	142,67	0,81
		Anjasmoro	66,67	84,00	1,45
5	Desa Banjar Agung, Kec. Seputih Mataram	Kaba	60,33	85,33	1,30
		Anjasmoro	72,00	90,33	1,90
6	Desa Varia Agung, Kec. Seputih Mataram	Gepak Kuning	76,33	142,67	0,81

Saat pendampingan SL-PTT dari BPTP Lampung dilaksanakan, esensi kawasan SL-PTT Kedelai berupa tanam serempak dan berada dalam hamparan belum sepenuhnya bisa dilaksanakan mengingat kondisi sosial budaya masyarakat, topografi, iklim dan ketersediaan benih serta petani yang mau menanam kedelai yang terbatas, sehingga kegiatan pendampingan SL-PTT dari BPTP Lampung tidak bersamaan dengan kegiatan SL-PTT kedelai di daerah. Pelaksanaan SL-PTT kedelai sebagian besar ditunda pada MH, karena benih belum dapat disiapkan oleh rekanan.

#### **d. PSDSK**

Materi pendampingan pada kegiatan PSDSK Provinsi Lampung adalah:

- Strategi pemberian pakan ternak sapi dengan memanfaatkan bahan pakan lokal/limbah pertanian.
- Tatalaksana perkawinan ternak sapi secara alami menggunakan pejantan dan dengan teknik inseminasi buatan (IB).

Lokasi kegiatan pendampingan PSDSK di Provinsi Lampung adalah di Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Tulang Bawang. Praktek/Sekolah Lapang (SL) dilaksanakan dengan pemberian pakan tambahan/konsetrat dengan system *Flushing/steaming up* kepada ternak betina siap kawin selama 28 hari, sebelum dikawinkan baik dengan teknik inseminasi buatan (IB) atau secara alami menggunakan pejantan. Kegiatan praktek lapangan dengan materi "Tatalaksana perkawinan ternak sapi dengan penyerentakan birahi (sinkronisasi estrus)" diawali dengan pemeriksaan status kebuntingan ternak betina dan pemberian hormone prostaglandin (PGF2Alfa) secara intra-muskular (i/m) kepada ternak betina yang tidak bunting, sebelum dikawinkan dengan teknik IB.

#### **e. PTT Tebu**

Pengamatan terhadap pertumbuhan tanaman tebu yaitu jumlah tanaman per sepuluh meter, jumlah rumpun per sepuluh meter, tinggi tanaman, panjang batang, jumlah ruas dan diameter batang disajikan pada tabel berikut ini :

<b>Sistim tanam</b>	<b>Jumlah tanaman/ 10 m</b>	<b>Jumlah rumpun / 10 m</b>	<b>Tinggi tanaman (cm)</b>	<b>Panjang batang (cm)</b>	<b>Jumlah ruas</b>	<b>Diameter</b>
Juring Tunggal	75,56 ab	20,83 a	244,50 ab	37,55 a	6,96 a	2,52 a
Juring Ganda	78,89 a	17,22 a	275,05 c	65,36 b	6,99 a	2,80 b
Rawat Ratoon	86,44 a	15,22 a	354,10 bc	64,06 b	8,07 b	2,84 b
Petani	66,11 b	18,67 a	221,57 a	62,56 b	9,05 b	2,47 a

Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama, berbeda tidak nyata pada taraf 5% menurut uji DMRT

Hasil pengamatan jumlah tanaman per sepuluh meter, tidak berbeda nyata antara sistim tanam juring ganda, juring tunggal dan rawat ratoon, sedangkan untuk juring ganda dan rawat ratoon berbeda nyata dengan cara petani. Jumlah rumpun yang diamat untuk masing – masing sistim tanam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Hasil pengamatan tinggi tanaman, menunjukkan bahwa sistim tanam rawat ratoon memberikan tinggi tanaman yang tertinggi, tetapi tidak berbeda nyata dengan sistim tanam juring ganda dan juring tunggal, tetapi berbeda nyata dengan petani.

Panjang batang juring ganda, rawat ratoon dan petani tidak berbeda nyata, tetapi berbeda nyata dengan juring tunggal yang mempunyai panjang batang terendah. Berdasarkan hasil analisa tanah (lampiran) yang dilakukan pada areal tanam juring tunggal menunjukkan bahwa tingkat kesuburannya lebih rendah jika dibandingkan dengan areal juring tunggal dan rawat ratoon.

Jumlah ruas tertinggi dicapai oleh petani tetapi tidak berbeda nyata dengan rawat ratoon, dan berbeda nyata dengan juring tunggal dan ganda. Diameter batang rawat ratoon memperoleh diameter tertinggi, tetapi tidak berbeda nyata dengan juring ganda, dan berbeda nyata dengan juring tunggal dan petani yang memperoleh diameter batang terendah.

#### **f. Kalender Tanam (KATAM)**

Kalender tanam terpadu telah tersosialisasi dengan baik di 6 kabupaten, yaitu Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, Lampung Utara, Way Kanan dan Tulang Bawang Barat, diikuti 8-60 orang peserta PPL, Petani dan Pejabat structural Dinas Pertanian. Sosialisasi Katam juga di lakukan di Kabupaten lain

selain 6 kabupaten tersebut di atas yaitu: Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Metro, Pringsewu, dan Pesawaran melalui penyebaran informasi Katam dalam bentuk cetak (leaflet dan buku rekomendasi teknologi spesifik lokasi padi jagung dan kedelai sesuai Katam terpadu). Dari hasil Sosialisasi dan verifikasi lapang Katam tahun 2014, disimpulkan bahwa akses Katam melalui Web site dan android terkendala dengan fasilitas internet di BP3K dan terbatasnya penyluh memiliki HP berbasis android.

Waktu tanam eksisting, baik MT I 2013/2014, MT-II 2014 dan MT-I 2014/2015 khususnya untuk tanaman padi sebagian besar sudah sesuai dengan waktu tanam yang terdapat di Katam, dengan kisaran penyimpangan 1-3 dasarian. Penyimpangan 1-2 dasarian dianggap sesuai dengan prediksi Katam, karena selisih waktunya masih sangat kecil. Ketersediaan benih merupakan kendala utama teradopsinya varietas unggul baru di lapangan. Perlu dilakukan updating data luas sawah baku dalam Katam, serta penyediaan benih varietas unggul baru yang direkomendasikan berdasarkan Katam.

#### **g. Koordinasi Pendampingan PUAP**

Hasil verifikasi Tim Pembina PUAP Provinsi Lampung menunjukkan bahwa 81 dokumen Gapoktan telah lengkap dan memenuhi syarat untuk diproses pencairan dana BLM-PUAP Tahun 2014 dan disampaikan kepada Tim PUAP Pusat cq. Direktorat Pembiayaan Pertanian, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian untuk pencairan dana BLM-PUAP. Hasil varifikasi Tim PUAP Pusat sebanyak 75 Gapoktan PUAP telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 117/Kpts/OT.140/B/ 02/2014 tanggal 17 Februari 2014; Nomor: 684/Kpts/OT.140/B/10/2013 tanggal 16 Oktober 2014; Nomor: 760/Kpts/OT.140/B/11/2013 tanggal 11 Nopember 2014; dan Nomor: 771/Kpts/OT.140/B/11/2013 tanggal 20 Nopember 2014, sebagai penerima dana BLM-PUAP tahun 2014 dan 6 Gapoktan yaitu 2 Gapoktan di Lampung Tengah dan 4 Gapoktan di Lampung Timur ditangguhkan penyaluran dana BLM-PUAP karena belum dapat diproses di KPPN pada tahun 2014.

Jumlah dana dana BLM-PUAP Tahun 2014 yang telah disalurkan sebanyak Rp.7.500.000.000,00 (*tujuh milyar lima ratus juta rupiah*). Berdasarkan lokasi Kabupaten, distribusi dana BLM-PUAP 2014 seperti berikut: Kabupaten Lampung Timur 19 Gapoktan senilai Rp.1.900.000.000,-; Kabupaten Lampung Tengah 17

Gapoktan senilai Rp.1.700.000.000,-; Kabupaten Tanggamus 12 Gapoktan senilai Rp.1.200.000.000,-; Kabupaten Lampung Utara 9 Gapoktan senilai Rp.900.000.000,-; Kabupaten Way Kanan 5 Gapoktan senilai Rp.500.000.000,-; Kabupaten Pesawaran 4 Gapoktan senilai Rp.400.000.000,-; Kabupaten Pringsewu 4 Gapoktan senilai Rp.400.000.000,-; Kabupaten Tulang Bawang 4 Gapoktan senilai Rp.400.000.000,- dan Kabupaten Pesisir Barat 1 Gapoktan senilai Rp.100.000.000,-. Penerima manfaat dana BLM-PUAP 2014 adalah petani anggota Kelompoktani pada 75 Gapoktan/Desa yang tersebar pada 56 Kecamatan di 9 Kabupaten se-Provinsi Lampung.

Pemanfaatan dana BLM-PUAP berdasarkan Rencana Usaha Bersama (RUB) Gapoktan sebagian besar digunakan untuk mendukung usaha agribisnis budidaya tanaman dan ternak (89,68 %) dan sisanya 10,32 % digunakan untuk mendukung usaha agribisnis non budidaya. Berdasarkan jenis usaha, proporsi dana BLM-PUAP untuk mendukung usaha agribisnis budidaya tanaman pangan 63,85 %, budidaya perkebunan 15,95 %, budidaya peternakan 9,27 %, serta budidaya hortikultura 0,60 %; serta untuk mendukung permodalan kegiatan agribisnis non budidaya seperti pemasaran hasil pertanian 9,16 %, industri rumah tangga pertanian 0,87 %, dan usaha lain berbasis pertanian 0,29 %. 63,85 %, budidaya perkebunan 15,95 %, budidaya peternakan 9,27 %, serta budidaya hortikultura 0,60 %; serta untuk mendukung permodalan kegiatan agribisnis non budidaya seperti pemasaran hasil pertanian 9,16 %, industri rumah tangga pertanian 0,87 %, dan usaha lain berbasis pertanian 0,29 %.

## **h. Pendampingan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Provinsi Lampung**

### **1. Pendampingan KRPL**

Pendampingan KRPL dilaksanakan di 11 kabupaten/kota yaitu : Bandar Lampung, Lampung Selatan, Tanggamus, Pesawaran, Pringsewu, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Mesuji. Pendampingan diberikan dalam bentuk pelatihan teknologi, pembinaan, peyebarluasan inovasi teknologi berupa leaflet, CD, dan poster. Pelaksanaan pendampingan KRPL pada umumnya mendapat respon yang baik dari masyarakat, tetapi ada beberapa kabupaten yang pendampingannya tidak dilanjutkan seperti Kabupaten Pringsewu, Lampung Timur, Lampung Utara dan



Tulang Bawang Barat. Kabupaten Pringsewu dihentikan kegiatannya karena masyarakat kurang respon an kondisi kawasan tidak layak menjadi model percontohan. Pelaksanaan pendampingan di Kabupaten Lampung tengah hanya berupa penyebaran leaflet dan brosur teknologi kepada pelaku KRPL. Selain itu berupa tatap muka dan diskusi dengan masyarakat/KWT KRPL dengan memberikan solusi terhadap permasalahan yang mereka alami baik dalam praktek kegiatan maupun dalam hal lainnya.

Pada tahap pelaksanaannya kegiatan KRPL selain direspon dengan positif tentu ada hambatan dan kendala dalam pengembangannya sehingga menjadi faktor menurunnya semangat bagi pelaksana seperti hambatan teknis dan non teknis meliputi dinamika kelompok, iklim yang kurang mendukung, hama penyakit, manajemen kelembagaan yang belum baik.

## **2. Penguatan Kebun Bibit Desa (KBD)**

Penguatan KBD dilaksanakan di 10 11 kabupaten/kota yaitu : Bandar Lampung, Lampung Selatan, Tanggamus, Pesawaran, Pringsewu, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Mesuji. Implementasi penguatan KBD telah dilakukan melalui perbaikan rekontruksi, rumah pembibitan, perbaikan dan penambahan fasilitas KBD, pembibitan dan perbanyak benih, penguatan kelembagaan melalui pertemuan/musyawaharah dan pembinaan kelompok, memasarkan produk hasil KBD untuk memperkuat modal kelompok, dan pemanfaatan hasil panen untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga.

Pengembangan Kebun Bibit Desa sebagai pusat pembibitan tanaman sekaligus pusat kegiatan kawasan rumah pangan lestari mengalami beberapa kendala antara lain :

1. Keterbatasan pengetahuan dan manajemen pembibitan oleh anggota kelompok sehingga sistem pembibitan tidak berjalan dengan baik sehingga KBD lebih dominan berorientasi produk buah dan sayur untuk konsumsi bukan benih atau bibit.
2. Minimnya ketersediaan benih sumber untuk dikembangkan di KBD.
3. Adanya dinamika kelompok yang memerlukan peningkatan manajemen kepemimpinan yang mampu mengarahkan setiap anggota kelompok untuk bersama menjalankan setiap program lembaga.

4. Lemahnya peran kelembagaan untuk keberlanjutan peran dan fungsi KBD,
5. Kurangnya kerjasama antara pengurus dan anggota dalam pembagian tugas agar tidak terjadi penundaan penanaman, saat musim panen,
6. Kurangnya peran penyuluh pendamping dalam penyebarluasan KRPL agar diadopsi oleh masyarakat secara luas

Kegiatan Penguatan KBD berjalan dengan baik hampir diseluruh kabupaten, hanya ada beberapa kabupaten yang tidak berjalan dengan baik yaitu Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Pringsewu. KBD di Desa Candra Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat tidak berjalan sesuai dengan rencana. Kendala yang terjadi adalah lemahnya kelembagaan KWT sehingga tidak dapat berjalan secara optimal karena beberapa anggota KWT adalah pekerja perkebunan karet dan berstatus guru PNS sehingga mengalami kesulitan untuk berkoordinasi.

Penguatan sarana dan Prasarana KBD KWT Maju Lestari, Desa Gema Ripah Kabupaten Pringsewu sudah dilakukan tetapi hasil yang belum menunjukkan hasil yang maksimal. Penguatan kelembagaan KBD telah dilakukan untuk kepengurusan dan anggota tetapi aktivitas Kelembagaan tidak berjalan dengan baik. Sebelum pendampingan kondisi KBD sudah mulai rusak dan keadaan tanaman banyak yang kosong. Selama pendampingan dilakukan pendampingan baik sarana, prasarana, kelembagaan tetapi KBD belum bisa berjalan maksimal.

#### **i. Model Percepatan Pembangunan Pertanian Melalui Inovasi (MP3Mi)**

##### **Kabupaten Pesawaran**

Demplot kakao dilaksanakan di desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong seluas 1 hektar dengan petani kooperator: Kirsan. Perbaikan teknologi yang dilakukan pada demplot kakao adalah pemangkasan, pemupukan berimbang, dan pemberantasan hama penyakit. Adapun paket teknologi yang diterapkan seperti pada Tabel berikut:

No	Komponen	Komponen Teknologi	
		(Rekomendasi Umum)	Rekomendasi PTT
1.	Nama Varietas	Klon Unggul	Klon Unggul TSH 858, ICS 60, ICS 13, Hibirida.
2.	Jenis Naungan	Kelapa	Kelapa
3.	Jarak Tanam	3 x 3 m	3 x 3 m atau 3 x 3,5 m

4.	Pemangkasan	Bentuk/produksi/ pemeliharaan	Bentuk/produksi/ Pemeliharaan
5.	Pemupukkan: - Urea - SP-36 - KCl - Kiserit - Kompos	90 - 150 g/pohon 90 - 150 g/pohon 70 - 125 g/pohon 60 - 75 g/pohon 5 - 10 kg/pohon	Disesuaikan dengan kondisi setempat setelah hasil analisa tanah
6.	Pengendalian OPT.	Biologis:semut hitam, <i>Beauveria</i> sp., sanitasi kebun/Kimiawi	Biologis: semut hitam, <i>Beauveria</i> sp., sanitasi kebun /Kimiawi
7.	Panen	Buah matang	Buah matang
8.	Pascapanen	Fermentasi 3-4 hari, Pengeringan	Fermentasi 3-4 hari (alat) Pengeringan
9.	Sortasi/ Penyimpanan	Disimpan dalam karung goni	Disimpan dalam karung goni
10.	Diversifikasi hasil tanaman penayang	Kelapa butir, Minyak kelapa, gula merah	Kelapa butir, Minyak kelapa, gula merah, VCO
11.	Integrasi Ternak Kambing	Ternak kambing PE	Ternak kambing PE/Boer. Teknologi pakan. Teknologi pengomposan

### **Integrasi ternak kambing kakao**

Sistem Integrasi Tanaman Ternak "Khususnya tanaman perkebunan dengan ternak merupakan salah satu alternatif potensial dalam mendukung pengembangan agribisnis peternakan sekaligus agribisnis perkebunan. Sistem integrasi tanaman ternak terdiri dari komponen budidaya tanaman, budidaya ternak dan pengolahan limbah. Selain ternak sapi dan kerbau, kambing merupakan ternak yang terintegrasi dengan system usahatani terutama pada petani dengan pemilikan lahan terbatas.

Pengelolaan ternak kambing terlihat bahwa anggota kelompok tani cukup serius dalam melakukan pemeliharaan. Hal ini terlihat dari keberhasilan petani memperbaiki tatalaksana pemeliharaan yang selama ini dengan kandang lantai tanah menjadi kandang panggung. Dari hasil pengamatan di atas terlihat bahwa dari beberapa induk kambing yang dipelihara (sampel 10 ekor), sudah ada diantaranya yang beranak dalam waktu pemeliharaan kurang lebih 10 bulan.

Pembuatan silase limbah kulit kakao dilakukan di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran diikuti oleh 25 orang peternak/petani perkebunan. Silase merupakan metode pengawetan hijauan pakan ternak dalam bentuk segar melalui proses fermentasi dalam kondisi an

aerob (kedap udara). Dengan metode tersebut maka kulit buah yang berlimpah pada saat panen dapat diawetkan dan dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

### **Kabupaten Tanggamus**

Pengembangan kegiatan MP3MI di Desa Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Untuk penerapan teknologi dalam hal ini budidaya tanaman sayuran dan ternak, masyarakat di Desa Sidokaton khususnya anggota gapoktan selama ini telah cukup adaptif. Namun dalam hal pengembangan kelembagaan masih kurang dan perlu dibenahi. Terkait dengan permodalan, arahan dari BPTP sebaiknya dikelola oleh gapoktan atau dengan dibentuk koperasi sebagai badan usaha. BPTP akan mengupayakan dengan mendatangkan pihak dari Dinas Koperasi Kabupaten Tanggamus terkait kelembagaan dan permodalannya.

Pada kegiatan ini yang dikaji adalah perbaikan bobot lahir, bobot sapih dan perbaikan organ reproduksi setelah melahirkan dengan harapan induk segera bunting kembali, melalui perbaikan pakan pada saat induk bunting dan menyusui. Dalam pembuatan demplot ini akan ditanam 3 varietas tanaman sayuran yaitu cabai, tomat dan kentang. Lokasi yang digunakan memiliki luas sekitar 2.500 m<sup>2</sup> yang dibagi beberapa petakan untuk tanaman cabai, tomat dan kentang. Pada pembuatan demplot, sejauh ini belum ada kendala berarti yang dihadapi, karena tanaman baru memasuki fase tanam. Namun demikian beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain ketersediaan air (apabila tidak turun hujan) dan teknologi pengendalian hama dan penyakit.

Total Pagu anggaran yang diterima kegiatan pada indikator kinerja ini adalah sebesar Rp. 618.810.000,-. Realisasi anggarannya sebesar Rp. 615.672.284,- atau 99,49% dari pagu anggaran.

#### ➤ **Jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian, dan sarana prasarana**

Pada indikator kinerja ini telah tercapai 100% dengan terkumpulnya 5 dokumen kegiatan perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian, dan sarana prasarana yaitu :

- (1) Dokumen Penyusunan Program dan Rencana Kerja/Teknis/Program
- (2) Dokumen Monev dan pelaporan

- (3) Dokumen SPI dan WBK
- (4) Dokumen Pengelolaan Manajemen Satker
- (5) Dokumen UAPPA/B-W

Total Pagu anggaran yang diterima kegiatan pada indikator kinerja ini sebesar Rp. 719.514.000,-. Realisasi anggarannya sebesar Rp. 686.396.297,- atau 95,39% dari pagu anggaran.

➤ **Jumlah SDM yang meningkat kompetensinya**

Pada kegiatan peningkatan kapasitas SDM yang ditargetkan 36 orang dan telah terealisasi sebanyak 64 orang. Jenis kegiatan yang diikuti oleh staf BPTP Lampung untuk meningkatkan kompetensinya adalah: diklat fungsional peneliti, pelatihan arsiparis, pelatihan penelitian sosek dan kebijakan pertanian dan workshop.

Total Pagu anggaran yang diterima kegiatan pada indikator kinerja ini sebesar Rp. 36.000.000,-. Realisasi anggarannya sebesar Rp. 35.198.000,- atau 97,77% dari pagu anggaran.

➤ **Jumlah BPTP yang menerapkan ISO 9001:2008**

BPTP Lampung mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2008 pada bulan Desember 2010 dari Komite Akreditasi Nasional (KAN). Untuk tahun 2014 kegiatan yang dilakukan berupa pemeliharaan (surveillance) SOP BPTP Lampung dalam rangka re-sertifikasi ISO 9001:2008 tahun 2014. Dari pagu anggaran sebesar Rp. 20.500.000,- yang digunakan untuk belanja bahan, belanja honor dan belanja perjalanan, terealisasi sebesar Rp. 20.500.000,- atau sebesar 100%.

➤ **Jumlah Laboratorium yang terfungsikan secara produktif**

BPTP Lampung memiliki satu unit laboratorium teknis yang berlokasi di KP. Natar, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Jenis layanan yang diberikan berupa analisa kimia tanah, tanaman, pupuk, dan air. Telah dilakukan pelayanan terhadap 175 contoh/sampel, yang terdiri dari 169 buah sampel tanah, 5 buah sampel pupuk organik, 1 buah sampel pupuk anorganik. Dari pelayanan tersebut, Laboratorium BPTP Lampung telah berhasil

menyetorkan PNBP ke kas Negara melalui Bendahara Penerimaan sebesar Rp. 40.855.000,-.

➤ **Jumlah kebun percobaan yang terfungsikan secara produktif**

Selain memiliki Laboratorium teknis, BPTP Lampung juga memiliki 2 buah kebun percobaan yang terfungsikan secara produktif yang berlokasi di Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Kegiatan pemanfaatan Kebun Percobaan berupa lahan untuk penelitian dan pengkajian, koleksi plasma nutfah, produksi benih sumber, visitor plot, Sumber Daya Genetik (SDG) serta untuk diversifikasi dan ketahanan pangan. Tanaman yang ditanam untuk lokasi KP. Natar adalah kopi, kakao, panili, lada, ilang-ilang, karet, kelapa, singkong, ubi jalar, mangga galur, jagung, kedelai UPBS, tanaman fitofarmaka, dan sayuran. Sedangkan di lokasi KP. Tegineneng tanaman yang ditanam adalah ubikayu, kedelai, kakao, pisang, jambu mete, sirsak, dan sayuran. Pada tahun 2014 ini kegiatan yang dilaksanakan di KP Natar yaitu : Perbaikan hangar traktor, penanaman karet seluas 5 ha, penanaman buah-buahan, pembuatan kolam ikan, perbaikan saung, pembuatan tower serta instalasi air, penanaman kebun pisang, pembuatan kandang sapi, peyelesaian pagar keliling, perbaikan green house, perbaikan mesin jarak untuk giling kopi, perbaikan gudang mesin, penggantian pipa saluran air tower lama, pengurukan jalan batu sabes, pembuatan alat asap cair, pembuatan parker motor, pembuatan hangar traktor, pengurukan lokasi bengkel, penyemaian bibit sawit, penanaman bibit cengkeh, rehab gudang ex Deperindag dan perawatan jalan gorong-gorong serta tanaman. KP. Natar dan KP tegineneng mampu menyetorkan PNBP ke kas negara melalui Bendahara Penerimaan BPTP Lampung sebesar Rp. 52.133.000,- dari penjualan hasil kebun

Dari pagu anggaran untuk operasional dan pemeliharaan Laboratorium/ Kebun Percobaan sebesar Rp. 247.873.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 244.574.000,- atau 98,67% dari pagu anggaran.

➤ **Jumlah unit usaha pengelolaan benih sumber yang terfungsikan secara produktif**

Target produksi benih unggul yang dihasilkan UPBS Tahun 2013 adalah sebesar 121.58 ton benih padi dan kedelai, terdiri atas : 67,8 ton benih kedelai

dan 53,78 ton benih padi. Benih kedelai terdiri dari : 7,8 ton kelas FS, 60 ton benih kelas SS, sedangkan benih padi terdiri dari : FS 6 ton, SS 15 ton, dan ES 33,78 ton.

Telah dilakukan penangkaran benih padi di dua Kabupaten seluas 30 Ha (15 ha di wilayah Kabupaten Lampung Tengah) dan (15 ha di wilayah Kabupaten Pesawaran) yang tanam pada Musim Tanam 1 tahun 2014, yang dimulai tanam pada bulan April-Juni 2014 dengan rincian luasan penangkaran berdasarkan varietas dan kelas benih yang diproduksi masing-masing lokasi disajikan pada tabel berikut :

Varietas/Kelas Benih Padi Unggul	Lokasi dan Luas Penangkaran (ha)	
	Lampung Tengah	Pesawaran
Kelas FS : Inpari 10	1	0
Inpari 22	1	
Inpago 8	1	
Inpari 23	1	
Kelas ES: Inpari 30	1	
Kelas SS: Inpari 10	2	
Inpari 16	2	
Inpari 18	2	
Inpari 19	2	
Inpari 22	2	
Kelas ES: Inpari 10	0	4
Inpari 13		3
Inpari 15		4
Inpari 22		4
Jumlah (ha)	15	15

Produksi benih padi kegiatan UPBS 2014 tidak dapat memenuhi hasil yang ditargetkan (54,780 ton) dengan rincian FS=6 ton, SS=15 ton, dan ES=33,78 ton, namun untuk benih kelas FS yang dihasilkan sudah melebihi target, yaitu 8,625 ton. Rincian produksi benih padi disajikan pada tabel berikut ini :

Varietas	Produksi per Kelas Benih /Jumlah (kg)						Keterangan
	FS		SS		ES		
	Calon Benih	Benih	Calon Benih	Benih	Calon Benih	Benih	
Inpari 10	2848	2240	2171	1540	1596	1292	
Inpari 13					3740	2590	
Inpari 15					1766	945	

Inpari 18			625	560			
Inpari 19			400	210			
Inpari 22	3080	2260	775	600	832	310*)yg lulus	Yg tidak lulus 285
Inpari 23	1643	1225					
Inpari 30					1585	1260	
Inpago 8	3563	2900					
Total Benih(kg)		<b>8625</b>		<b>2910</b>		<b>6397</b>	<b>17.932</b>

Penerapan teknologi PTT padi telah memberikan pertumbuhan tanaman tanaman yang cukup baik ( Lampiran. Gambar 1), namun akibat tingginya serangan hama tikus menyebabkan keseluruhan lauas tanam yang ditargetkan tidak panen.

Lokasi untuk penanaman kedelai kegiatan UPBS BPTP Lampung dilaksanakan pada lahan Kebun Percobaan BPTP Lampung dan lahan milik petani yang bersedia menjadi calon penangkar benih kedelai. Terdapat 2 (dua) lokasi lahan Kebun Percobaan (KP) BPTP Lampung yang berlokasi di Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dikenal sebagai KP Natar dan lahan kebun percobaan yang berlokasi di Desa Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dikenal sebagai KP Tegineneng.

Dari luas tanam kedelai untuk produksi benih sumber kelas Benih Dasar (*Foundation Seed*) seluas 10 hektar di KP BPTP Lampung semuanya dapat di panen. Sedangkan dari luas tanam 80 hektar untuk produksi benih sumber kelas Benih Pokok (*Stock Seed*) yang dapat dipanen sampai dengan akhir Desember 2014 seluas 33,37 hektar sedangkan sisanya seluas 20 hektar baru akan dipanen pada bulan Februari-Maret 2015 karena penanaman baru dilaksanakan pada bulan Nopember 2014 dan sisanya seluas hektar tidak dapat di panen karena puo akibat kekeringan dan serangan hama tikus. Rincian luas tanam, luas panen dan produksi calon benih disajikan pada tabel berikut ini :



No.	Musim Tanam / Lokasi	Kelas Benih / Varietas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi Calon Benih (Kg)	Sertifikasi Benih (Kg)	Keterangan
<b>I. MT I (Januari-Maret)</b>		<b>Kelas Benih FS</b>					
1	KP. Natar	Kaba	6,00	6,00	6.250,00	4.200,00	
	KP. Natar	Gepak Kuning	1,50	1,50	1.750,00	1.100,00	
2	KP. Tegineneng	Gepak Kuning	2,50	2,50	2.000,00	1.750,00	
Jumlah			10,00	10,00	10.000,00	7.050,00	
<b>II MT II (April-September)</b>		<b>Kelas Benih SS</b>					
1	KP. Natar	Gepak Kuning	5,00	5,00	2.400,00	2.000,00	
		Anjasmoro	10,00	-	-	-	kekeringan
2	KP. Tegineneng	Gepak Kuning	5,00	5,00	3.250,00	3.250,00	kekeringan
3	Kec. Raman Utara	Gepak Kuning	35,00	23,37	12.822,00	-	kekeringan
4	Kec. Pekalongan	Gepak Kuning	5,00	-	-	-	kekeringan
5	Kec. Raw a Jitu Utara	Gepak Kuning	5,00	-	-	-	kekeringan
		Kaba	5,00	-	-	-	kekeringan
Jumlah			70,00	33,37	18.472,00	5.250,00	
<b>III MT III (Oktober-Desember)</b>		<b>Kelas Benih SS</b>					
1	KP. Natar	Anjasmoro	9,50	-	-	-	tanam Nopember
	KP. Natar	Grobogan	5,50	-	-	-	tanam Nopember
2	KP. Tegineneng	Argomulyo	2,00	-	-	-	tanam Nopember
	KP. Tegineneng	Burangrang	2,00	-	-	-	tanam Nopember
	KP. Tegineneng	Panderman	1,00	-	-	-	tanam Nopember
Jumlah			20,00				

Dari calon benih sebanyak 18.472 kg sebanyak 12.822 kg atau 69,41 % yang berasal dari lahan milik petani tidak lulus uji lapangan karena dampak kekeringan dan serangan hama tikus sehingga hasilnya dihibahkan kepada 66 petani pelaksana kegiatan. Hal ini dilakukan karena salah satu tugas pokok BPTP adalah melakukan diseminasi inovasi teknologi hasil produksi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yaitu benih unggul kedelai.

Calon benih sumber hasil produksi Kebun Percobaan BPTP Lampung sebanyak 5.650 kg setelah dilakukan uji laboratorium UPTD BPSB Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung lulus 5.520 kg atau 97,70 % sehingga mendapat sertifikasi benih sumber kelas Benih Pokok (SS).

Dari total produksi benih sumber kelas Benih Pokok (SS) sebanyak 5.250 kg, sebanyak 2.400 kg atau 45,71 % digunakan untuk diseminasi teknologi inovasi benih unggul hasil penelitian dan pengkajian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian kepada Gapoktan di Kecamatan. Tanggamus sebanyak 2.000 kg, Gapoktan di Kecamatan Tegineneng

sebanyak 200 kg dan Gapoktan di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu sebanyak 200 kg.

Terdapat sisa stock benih sebanyak 6.860 kg yaitu berasal dari Benih Dasar (FS) 4.010 kg dan Benih Pokok (SS) sebanyak 2.850 kg yang sudah kedaluarsa. Berdasarkan rekomendasi dari Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian stock benih yang sudah kedaluarsa agar dijual sebagai sumber PNBPT BPTP Lampung.

Pagu anggaran untuk kegiatan UPBS BPTP Lampung sebesar Rp. 1.893.084.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 1.845.724.385,- atau 97,50% dari pagu anggaran.

➤ **Jumlah website yang terup-date secara berkelanjutan**

Jumlah pengunjung web BPTP Lampung yang beralamatkan situs [www.lampung.litbang.deptan.go.id](http://www.lampung.litbang.deptan.go.id) pada tahun 2014 ini dari Januari sampai Desember 2014 sebanyak 31.251 pengunjung. Berita di website BPTP Lampung mengenai kegiatan yang dilakukan BPTP Lampung yang teraktual, perkembangan teknologi dan informasi Pertanian di Provinsi Lampung. Berita yang telah dimuat pada tahun 2014 Dari Januari sampai Desember sebanyak 55 berita. Berita diupayakan dapat diupdate setiap harinya.

Dari pagu anggaran yang diberikan untuk kegiatan ini yaitu sebesar Rp. 12.416.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 13.102.500,- atau 105,53% dari pagu anggaran.

<b>Sasaran 4 :</b>	<b>Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi</b>
--------------------	--

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2013			TAHUN 2014		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah rekomendasi kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian.	2 rekomen-dasi	2 rekomen-dasi	100	2 rekomen-dasi	2 rekomen-dasi	100

Untuk mencapai sasaran dari indikator ini dilakukan kegiatan analisis kebijakan yang berjudul Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian di Provinsi Lampung. Dari kegiatan ini telah diusulkan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan yaitu:

### **Sinkronisasi kebijakan dan Adaptasi Terhadap DPI**

Dari informasi yang dikumpulkan baik informasi langsung dari Dinas/Badan terkait pengambil kebijakan di Pemda atau hasil diskusi FGD, terungkap beberapa kebijakan memang telah mulai dilakukan Pemda untukantisipasi DPI terhadap ketahanan pangan daerah. Namun kebijakan yang dibuat belum terlalu berdampak terhadap upaya mengatasi DPI yang cenderung menurunkan produktivitas Pertanian dan ketahanan pangan daerah. Salah satu terobosan yang perlu dilakukan agar kebijakan yang dibuat lebih efektif adalah sinkronisasi program terutama program adaptasi terhadap perubahan iklim. Artinya aktivitas atau kebijakan yang disosialisasikan harus dirancang secara bersama antara berbagai lini pengambil kebijakan di daerah dan didukung oleh institusi yang berkompeten dalam merekomendasikan berbagai ilmu pertanian terkait antisipasi perubahan iklim, seperti Balai-Balai Penelitian dan Perguruan Tinggi di daerah. Perencanaan secara bersama dari berbagai sudut kepentingan dan ilmu, akan membuat penjadwalan/skenario terapan kebijakan lebih tepat, tersusun prioritas kegiatan yang lebih baik dan terkendali pelaksanaan kebijakan.

Adaptasi terhadap perubahan iklim merupakan bentuk penyesuaian terhadap perubahan ekosistem yang disebabkan oleh perubahan iklim. Masyarakat kadang mempunyai kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan. Karenanya kemampuan beradaptasi yang dimiliki masyarakat perlu digali dan dijadikan sebagai salah satu dasar atau landasan berfikir untuk perbaikan kebijakan. Untuk hal itu sebelum kebijakan ditelorkan maka selayaknya aktivitas untuk menggali potensi sumberdaya sosial dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan juga menjadi fokus perhatian.

Pagu anggaran kegiatan ini sebesar Rp. 43.950.000,- telah terealisasi sebesar Rp. 43.908.150,- atau 99,90% dari pagu anggaran.

**Sasaran 5 :****Terjalannya kerjasama nasional dan internasional di bidang pengkajian, diseminasi, dan pendayagunaan inovasi pertanian**

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2013			TAHUN 2014		
	TARGET	CAPAIAN	%	TARGET	CAPAIAN	%
Jumlah laporan kerjasama pengkajian, pengembangan dan pemanfaatan inovasi pertanian	2	3	150	2	2	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan pada sasaran ini dalam Tahun 2014 telah mencapai hasil sesuai target (100%). Dari kegiatan ini telah dihasilkan 2 (dua) buah laporan kerjasama yaitu:

- (1) Laporan Kerjasama dengan Petrokimia Gresik
- (2) Laporan Kerjasama dengan Yayasan Pendidikan Astra

Kerjasama dalam negeri di BPTP Lampung yang dilakukan pada tahun 2013 dan berakhir pada tahun 2014 berjumlah yaitu: Pengembangan Pupuk NPK Dan Pupuk Organik Untuk Tanaman Ubi Kayu. Pelaksanaan penelitian pupuk anorganik dan organik pada tanaman ubikayu berdasarkan MoU antara PT. Petrokimia dan BPTP Lampung nomor 1312/TU.04.06/27/SP/2013 telah berakhir pada bulan September 2014. Sedangkan kerjasama BPTP Lampung dengan YP Astra masih berlangsung sampai 2015. Kerjasama yang dilakukan merupakan kegiatan lanjutan dari tahun sebelumnya berupa kegiatan pendidikan pertanian kepada siswa sekolah dasar (SD) kelas 1-6 dan siswa sekolah menengah pertama (SMP) kelas 1-3. Dokumen yang telah disiapkan meliputi proposal kegiatan, rencana anggaran biaya dan kurikulum pendidikan. Pelaksanaan kegiatan berdasarkan MoU kerjasama antara YP. Astra MDR dengan BPTP Lampung Nomor 91/PK/YPA-MDR/XI/2014. Masa berlaku MoU adalah 1 (satu) semester sampai dengan Bulan Juni 2015.

### 3.3. Akuntabilitas Keuangan Tahun 2014

Realisasi anggaran dan kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

1. Pagu Tahun 2014 sebelum revisi anggaran adalah sebesar Rp. 16.161.354.000,- (enam belas milyar seratus enam puluh satu juta tiga ratus lima puluh empat ribu rupiah) setelah revisi I tertanggal 22 Mei 2014 pagu anggaran tidak berubah, kemudian setelah revisi II tertanggal 15 Juli 2014 dan revisi III tertanggal 28 Oktober 2014 pagu anggaran berubah menjadi Rp. 15.470.558.000,- (lima belas milyar empat ratus tujuh puluh juta lima ratus lima puluh delapan ribu rupiah) dan terakhir revisi POK tertanggal 5 Desember 2014 pagu anggaran tidak berubah, rincian pagu anggaran setelah revisi IV sebagai berikut:
  - Belanja pegawai Rp. 7.051.159.000,-
  - Belanja barang Rp. 7.513.874.000,-
  - Belanja modal Rp. 905.525.000,-
2. Realisasi anggaran per 31 Desember 2014 adalah sebesar Rp. 15.174.333.774,- (lima belas milyar seratus tujuh puluh empat juta tiga ratus tiga puluh tiga ribu tujuh ratus tujuh puluh empat rupiah) atau 98,09% dari pagu anggaran, dengan rincian :
  - Belanja pegawai Rp. 7.022.725.782,- (99,60%)
  - Belanja barang Rp. 7.248.872.292,- (96,47%)
  - Belanja modal Rp. 902.735.700,- (99,69%)

#### Realisasi anggaran per 31 Desember 2014

Uraian	Anggaran (Rp)	Realisasi	
		(Rp)	%
<b>1. Realisasi Pendapatan Negara</b>			
- Penerimaan Pajak	-	-	-
- Penerimaan Negara Bukan Pajak	-	104.206.890	-
- Penerimaan hibah	-	-	-
<b>2. Realisasi Belanja Negara</b>	15.470.558.000	15.174.333.774	98,09

<b>A. Rupiah Murni</b>			
- Belanja Pegawai	7.051.159.000	7.022.725.782	99,60
- Belanja Barang	7.513.874.000	7.248.872.292	96,47
- Belanja Modal	905.525.000	902.735.700	99,69

Adapun penjelasan per pos dari realisasi anggaran adalah sebagai berikut:

### 1. Realisasi Pendapatan Negara

Realisasi Pendapatan Negara Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung per 31 Desember 2014 adalah sebesar Rp. 104.206.890,- atau mencapai 128,49% dari estimasi pendapatan yang ditetapkan untuk tahun 2014 yaitu sebesar Rp.81.100.000. Realisasi ini berasal dari Pendapatan Negara Bukan Pajak lainnya yang berasal dari penjualan hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan berupa tanaman padi, singkong, lada, kedelai, dan jagung; pendapatan sewa tanah, gedung dan bangunan berupa sewa mess; pendapatan jasa tenaga, pekerja, informasi, pelatihan dan teknologi berupa analisa kimia di Laboratorium BPTP Lampung; jasa giro; serta penerimaan kembali belanja pegawai pusat tahun yang lalu. BPTP Lampung tidak memiliki pendapatan hibah. Rincian Estimasi Pendapatan dan realisasi PNBPN lainnya tahun 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

<b>URAIAN</b>	<b>Estimasi Pendapatan</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
<b>Pendapatan dari pemanfaatan BMN</b>			
Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	50.000.000	52.133.000	104
Pendapatan Penjualan Lainnya	2.000.000	0	0
Pendapatan Sewa Tanah, Gedung, dan Bangunan	18.000.000	5.676.720	32
<b>Jumlah Penerimaan</b>	<b>70.000.000</b>	<b>57.809.720</b>	<b>82,58</b>
<b>Pendapatan Jasa</b>			
Pendapatan Jasa Tenaga, Pekerja, Informasi, Pelatihan dan Teknologi sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing Kementerian dan Pendapatan DJBC	10.000.000	40.855.000	409
Pendapatan Jasa Lembaga Keuangan/ Jasa Giro	100.000	22.009	22
<b>Jumlah Penerimaan</b>	<b>10.100.000</b>	<b>40.877.009</b>	<b>404,72</b>
<b>Pendapatan Lain-lain</b>			
Penerimaan Kembali Belanja Pegawai Pusat TAYL	1.000.000	2.320.161	232
<b>Jumlah Penerimaan</b>	<b>1.000.000</b>	<b>2.320.161</b>	<b>232</b>
<b>Total Pendapatan dan Hibah</b>	<b>81.100.000</b>	<b>104.206.890</b>	<b>128</b>

## 2. Realisasi Belanja Negara

Realisasi belanja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung per 31 Desember 2014 adalah sebesar Rp. 15.174.333.774,- atau sebesar 98,09% dari pagu anggaran setelah dikurangi pengembalian belanja sebesar Rp.32.306.909,-. Realisasi belanja Tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp. -293.228.878,- atau mencapai -1,93% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya disebabkan antara lain oleh adanya penurunan belanja modal. Perbandingan realisasi belanja Tahun 2014 dan 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Uraian Jenis Belanja	Realisasi Belanja (Rp)		Naik/Turun	
	2014	2013	Rp	%
Pegawai	7.022.725.782	6.576.465.512	446.260.270	6,35
Barang	7.248.872.292	6.281.508.740	967.363.552	13,35
Modal	902.735.700	2.609.588.400	-1.706.852.700	-189,08
Jumlah	15.174.333.774	15.467.562.652	-293.228.878	-1,93

### ❖ Belanja Pegawai

Pagu anggaran belanja pegawai BPTP Lampung Tahun 2014 adalah sebesar Rp. 7.051.159.000,- dengan nilai realisasi belanja pegawai sebesar Rp. 7.022.725.782,- atau sebesar 99,60% dari pagu anggaran belanja pegawai BPTP Lampung.

### ❖ Belanja Barang

Pagu anggaran belanja barang BPTP Lampung Tahun 2014 adalah sebesar Rp. 7.513.874.000,- dengan nilai realisasi belanja barang sebesar Rp. 7.248.872.292,- atau sebesar 96,47%.

### ❖ Belanja Modal

Pagu anggaran belanja modal BPTP Lampung Tahun 2014 adalah sebesar Rp. 905.525.000,- dengan nilai realisasi belanja modal sebesar Rp. 902.735.700,- atau sebesar 99,69%.

### **3. Catatan Penting Lainnya**

Selain mengelola dana APBN yang disyahkan melalui DIPA dengan Nomor : SP DIPA-018.09.2.56751/2014 tanggal 5 Desember 2014 yang direvisi, pada tahun 2014 BPTP Lampung juga mengelola anggaran yang bersumber dari SMART-D sebesar Rp. 636.524.000,- (Enam ratus tiga puluh enam juta lima ratus dua puluh empat ribu rupiah). Kegiatan yang bersumber dari dana SMART-D ini terdiri dari 5 kegiatan yaitu : (1) Pemasarakatan Inovasi Indo Jarwo Transplanter Dalam Mendukung Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Di Kabupaten Lampung Tengah, (2) Kajian Penerapan Sistem Tanam "Twin Seeds" Dan Pupuk Hayati Untuk Meningkatkan Produksi Dan Mengurangi Pupuk Kimia Pada Padi Sawah, (3) Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI), (4) Kajian Pemanfaatan Pakan Berbasis Bahan Lokal Untuk Budidaya Sapi Potong Di Lampung, (5) Kajian Penyimpanan Pisang Ambon. Realisasi anggaran dana SMART-D sebesar Rp. 572.096.050,- (Lima ratus tujuh puluh dua juta Sembilan puluh enam ribu lima puluh rupiah).



## IV. PENUTUP

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) BPTP Lampung ini menyajikan berbagai keberhasilan maupun kegagalan capaian strategis yang ditunjukkan oleh BPTP Lampung pada Tahun Anggaran 2014. Berbagai capaian strategis tersebut tercermin dalam capaian Indikator Kinerja Utama (IKU), maupun analisis kinerja berdasarkan tujuan dan sasaran.

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung Tahun 2014 telah dicapai dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian indikator kinerja kegiatan penelitian dan pengkajian BPTP Lampung Tahun 2014, terutama indikator masukan (*input*) hingga hasil yang diharapkan (*outcome*), umumnya telah terealisasi sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Demikian pula dengan capaian sasaran Tahun 2014, baik yang mencakup keluaran kegiatan pengkajian maupun kegiatan diseminasi teknologi, juga menunjukkan kinerja yang baik. Meskipun demikian, ke depan masih diperlukan upaya peningkatan kinerja. Perbaikan kinerja ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kerja sama yang baik dengan dinas/instansi terkait, sehingga kualitas kegiatan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik bagi pengambil kebijakan maupun bagi petani sebagai pengguna akhir paket teknologi yang dihasilkan oleh BPTP Lampung selama ini.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, BPTP Lampung juga menghadapi berbagai hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal yang dihadapi oleh BPTP Lampung terutama berkaitan dengan terbatasnya jumlah dan kualitas SDM yang dimiliki, baik dari sisi kualifikasi maupun bidang keahlian. Sedangkan hambatan/kendala eksternal yang dihadapi BPTP Lampung berkaitan dengan terbatasnya sumber pendanaan dan pengelolaannya.